

**DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6
TAHUN DI DUSUN KARANG JANGKONG DESA KAWO
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



Oleh

Lara Anggeni Berlian
NIM 200110064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

**DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6
TAHUN DI DUSUN KARANG JANGKONG DESA KAWO
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana Pendidikan**



Oleh

**Lara Anggeni Berlian
NIM 200110064**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**



PERSetujuan PEMBIMBING

Skripsi oleh: Lata Anggeni Berlian, NIM: 200110064 dengan judul "Dampak Kecerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Dusun Karang Jangkong, Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 18 Desember 2023

Pembimbing



Ema Anggraini, M.Pd.
NIP.199201212019032019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 18 Desember 2023

Hal: Ujian Skripsi
Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di Mataram

Assalamu 'alaikum, W. B. B.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama Mahasiswa/1 : Laza Anggeni Berlian

NIM : 200110064

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul : Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Dusun Karang Jangkong, Desa Kawo, Kecamatan Pajut, Kabupaten Lombok Tengah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munasapayuh* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Matram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini segera di-*munasapayuhkan*.

Wassalamu 'alaikum, W. B. B.

Pembimbing



Erna Anshajaini, M.Pd.
NIP.199201212019032019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lara Anggeni Berlian
NIM : 200110064
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Dusun Karang Janglong, Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah" ini secara keseluruhan adalah hal penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, saya menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataran, 18 Desember 2023

Saya yang menyatakan,


Lara Anggeni Berlian

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Lara Anggeni Berlian, NIM: 200110064 dengan judul "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Dusun Karang Jangkong, Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah", telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram Pada Tanggal 25 Januari 2024

Dewan Penguji

Erna Anggraini, M.Pd.
(Ketua Sidang/Pembimbing)



Neneng Agustiniingsih, M.Pd
(Penguji I)



Farida Rohayani, M.Pd
(Penguji II)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Jumalim, M.H.I.
NIP.19761231005011006

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya, “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu”. (QS. Ali Imran [3]: 159)¹

¹ QS. Ali Imran [3]: 159.

PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan, Bismillahirrahmannirrahim skripsi ini saya persembahkan untuk:

Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Brusli. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan serta arahan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana, dan untuk Pintu syurgaku. Ibundaku tercinta Almh Sariani. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program study penulis, walaupun beliau tidak sempat menyaksikan penulis dalam meraih gelar sarjana ini. Penulis meminta maaf kepada Almh ibunda tercinta, dalam semasa idupnya penulis banyak melakukan kesalahan yang sekiranya membuat ibunda merasa terluka dan penulis juga meminta maaf karena belum sempat untuk membahagiakan ibunda.

Serta untuk neneku tercinta yang sangat ingin melihat penulis sampai kejenjang sarjana, beliau tak hentinya mendoakan dan selalu mengingatkan penulis untuk selalu rajin, tekun selama menjalankan study ini, sehingga perkataan beliau yang memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan study ini. Dan Kepada adikku tercinta satu-satunya, M. Leri Al-Jauza. Terimakasih sudah menjadi penyemangat dan menjadi salah satu alasan penulis untuk tetap semangat agar dapat menyelesaikan skripsi ini dan dapat meraih gelar sarjana.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dari keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Ibu Erna Anggraini, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Neneng Agustiningih M.Pd, dan Ibu Farida Rohayani, M.Pd selaku penguji 1 dan 2 yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurna skripsi ini.
3. Ibu Nani Husnaini, M.Pd, selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Dr.Jumarim, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
5. Prof. Dr. H, Masnun, M.Ag, selaku Rektor UIN Mataram, yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi

bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.

6. Semua dosen dan juga staf yang ada di UIN Matram yang telah banyak memberikan wawasan dan pendalaman ilmu serta layanan selama studi dan penyelesaian skripsi.
7. Dan juga kepada sahabat dan teman-teman yang ada di kelas C Piaud yang telah memberikan dukungan serta motivasinya kepada penulis sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas selama perkuliahan.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu tersebut mendapatkan pahala yang berlipat-lipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Mataram, 6 Oktober 2023

Penulis,

Lara Anggeni Berlian

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	vii
HALAMAN MOTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	7
E. Telaah PustakaKerangka Teori	8
1. Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak	13
a. Pengertian Kekerasan Orang Tua	

Terhadap Anak	13
b. Bentuk-bentuk Kekerasan Orang Tua	
Terhadap Anak	14
c. Faktor Penyebab Kekerasan Oarang Tua	
Terhadap Anak	18
d. Dampak Kekerasan Orang Tua	
Terhadap Anak	22
2. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak	25
a. Pengertian Perkembangan Kecerdasan	
Emosional Anak	25
b. Fungsi Kecerdasan Emosional Anak	30
c. Karakteristik Kecerdasan Emosional Anak	30
d. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan	
Emosional Anak	32
G. Metode Penelitian	33
1. Pendekatan Penelitian	33
2. Kehadiran Peneliti	34
3. Lokasi Penelitian	35
4. Sumber Data	35
5. Prosedur Pengumpulan Data	36
6. Teknik Analisis Data	39

7. Pengecekan Keabsahan Data	41
H. Sistematika Pembahasan	45
BAB II KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP	
ANAK USIA 5-6 TAHUN	48
A. Bentuk Kekerasan Fisik.....	48
B. Bentuk Kekerasan Verbal.....	53
BAB III DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP	
PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK.....	65
BAB IV PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Lembar Pertanyaan

Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 5 Sumber data Penelitian

Lampiran 6 Hasil Observasi

Lampiran 7 Hasil Wawancara

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 9 Surat Rekomendasi Penelitian, Surat Izin Pernah Penelitian,
Cek Plagiasi, Bebas Pinjam, Kartu Konsul

**DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6
TAHUN DI DUSUN KARANG JANGKONG DESA KAWO
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Oleh:

Lara Anggeni Berlian

NIM: 200110064

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dan untuk mengetahui dampak dari kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, dan juga menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu orang tua yang ada di Dusun Karang Jangkong melakukan tindakan kekerasan terhadap anak usia 5-6 tahun, adapun bentuk kekerasan yang dilakukan ialah kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik yang dilakukan orang tua berupa memukul dan mencubit (CT), sedangkan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua yakni memarahi, meneriaki, mengancam dan mempermalukan anak (T). Adapun dampak dari kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak yaitu anak memiliki sifat yang keras, suka menjawab, tidak dapat mengontrol emosi, kurang percaya diri, memiliki sifat pemberontak, emosional dan cenderung pemalu.

Kata Kunci: Kekerasan Orang Tua, Perkembangan Kecerdasan Emosional, Anak Usia 5-6 Tahun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh anak yang dimana dalam sebuah keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu dan juga saudara. Dalam sebuah hubungan keluarga anak berinteraksi dari apa yang mereka amati dan pelajari di dalam lingkungan keluarga tersebut.²

Orang tua atau keluarga, merupakan orang yang menjadi pembimbing anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki kewajiban dalam meningkatkan perkembangan dan keberhasilan anak. Tanggung jawab orang tua adalah mendidik, membesarkan, merawat dan membimbing anak secara lahir maupun batin hingga mencapai usia tertentu, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan selanjutnya. Maka dari itu orang tua harus memahami setiap fase-fase dari perkembangan anak untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak sehingga anak akan merasa

²Qurrotun Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Keprinadian Anak", *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol.5, No.1, Januari-Juni 2017, hal.103.

nyaman dan terlindungi dengan adanya tanggung jawab orang tua tersebut.³

Orang tua seringkali merasa bahwa segala yang ada dalam diri anak adalah hak milik dari orang tua, dalam artian apapun yang dilakukan oleh anak harus sesuai dengan aturan orang tua, sehingga hal tersebut membuat orang tua bersikap bahwasannya anak harus mengikuti segala kehendaknya. Tidak jarang orang tua yang bersikap seperti ini, membimbing anak dengan cara yang lebih keras, dalam artian pada saat membimbing atau mendidik anak, orang tua menggunakan kekerasan fisik maupun psikis agar anak menuruti kehendak atau aturan-aturan yang sudah dibuat. Menurut Nadia kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan yang dapat merugikan anak, baik itu berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dapat melukai anak yang dapat mengakibatkan cedera pada anak, sedangkan kekerasan psikis merupakan tindak yang merendahkan atau menghina anak⁴. Segala bentuk yang dilakukan baik itu kekerasan fisik, emosional, pelecehan seksual, penelantaran, dan bentuk

³Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1, No.1, Tahun 2020, hal.144.

⁴Sumiadji Asy'Ary, "Kekerasan Terhadap Anak", *Jurnal Keislaman*, Vol.2, No.2, September 2019, hal.181.

kekerasan yang lainnya, yang dapat mengakibatkan luka atau bahaya yang nyata terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, atau kehormatan anak yang dilakukan dalam konteks hubungan yang melibatkan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap anak.⁵

Kekerasan yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi berbagai macam perkembangan anak salah satunya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai dengan perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.⁶

Menurut Shapiro kecerdasan emosional sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, walaupun sifatnya tidak menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anaknya pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi tingkat perkembangan kecerdasan emosional anak. Adapun Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional bukan berarti memberikan sebuah kebebasan pada perasaan untuk

⁵Ibid, hal.182.

⁶Dadan Suryana, *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal.179.

berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif.⁷

Sedangkan menurut Efendi kecerdasan emosional ialah kesadaran diri yakni kesadaran akan perasaan yang timbul pada dirinya. Kecerdasan emosional juga dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami akan perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain dan juga kemampuan dalam menghadapi segala macam permasalahan yang dihadapi, oleh karena itulah kecerdasan emsoional sangat penting dalam kehidupan seseorang.⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2023, peneliti menemukan bahwasanya di Dusun Karang Jangkong, Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, sebagian dari orang tua di dusun tersebut melakukan tindakan kekerasan pada anak yang masih berusia dini, adapun peneliti juga menemukan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua tidak hanya pada anak usia dini tetapi juga kepada anak yang beranjak remaja. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, kebanyakan orang tua yang melakukan tindakan kekerasan

⁷Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi", *Jurnal Tadrib*, Vol.2, No.2, Desember 2016, hal.11.

⁸Arif Wijayanto, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.1, No.4, Maret 2020, hal.56.

tersebut adalah orang tua yang menginginkan anaknya agar disiplin dan nurut dalam mematuhi perintah dari orang tuanya.⁹

Oleh karena itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua pada anak dan dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak di dusun tersebut. Karena itulah penelitian yang akan dilakukan peneliti berjudul **“Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Dusun Karang Jangkong, Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah?
2. Bagaimana dampak dari kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di

⁹ Observasi Awal Penelitian, Maret 2023.

Dusun Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.
- b. Untuk mengetahui dampak dari kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan dijadikan sebagai sumbangan pemikiran tentang teori-teori yang berkaitan dengan dampak kekerasan orang tua serta teori tentang perkembangan kecerdasan emosional anak.

b. Secara Praktis

1) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya dan dapat mendidik anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang tanpa melakukan tindakan kekerasan.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan petunjuk bagi penelitian selanjutnya serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan agar lebih signifikan, dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada dampak negatif dari kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dalam penelitian selanjutnya lebih fokus kepada permasalahan yang terperinci sesuai dengan tujuan yang

diharapkan. Adapaun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.
- b. Bagaimana dampak dari kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak di Dusun Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.

2. *Setting* Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Karang Jangkong, Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret-November 2023.

E. Telaah Pustaka

Selain mengumpulkan informasi dari buku yang memiliki kaitan dengan Dampak kekerasan orang tua terhadap anak, peneliti juga mencari informasi dari jurnal-jurnal terdahulu sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas tentang permasalahan yang serupa maka peneliti melakukan telaah pustaka mengenai beberapa tema yang diangkat diantaranya sebagai berikut:

1. Dewi Eko Wati, Intan Puspitasari, (Jurnal Varidika, Tahun 2018), yang berjudul “*Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menggali tentang faktor penyebab kekerasan pada anak di level keluarga atau yang sering dilakukan oleh orang tua.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa di Kecamatan Umbulharjo, Ngampilan, Gondomanan dan Gedongtengen bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan yang dilakukan orang tua ialah kondisi psikologis orang tua yang belum matang dalam hal regulasi emosi diri.¹⁰

Letak persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak, yang dimana dalam penelitian terdahulu membahas tentang kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang membahas tentang dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Adapun telak perbedaan dalam penelitian ini

¹⁰Dewi Eko Wati, Intan Puspitasari, “Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua”, *Jurnal Varidika*, Vol.30, No.1, Tahun 2018, hal.21.

ialah pada lokasi penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berlokasi di Kecamatan Umbulharjo, Ngampilan, Gondomanan dan Gedongtengen, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang berlokasi di Dusun Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.

2. Alit Kurniasari, (Jurnal Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan sosial, Tahun 2019), yang berjudul "*Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang dampak kekerasan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap kepribadian anak.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua ataupun pengasuh seringkali tidak disadari oleh orang tua atau pengasuh yang memiliki kedekatan dengan anak. Sedangkan bentuk kekerasan yang dilakukan berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual dan penelantaran yang dapat terjadi pada lingkungan keluarga. Adapun dampak yang diakibatkan dari kekerasan terhadap kepribadian anak berupa anak dapat

bersikap permisif, depresi, destruktif, pemberontak dan juga mengakibatkan anak berperilaku menyimpang.¹¹

Letak persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang dampak kekerasan pada anak, sedangkan letak perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu perfokuskan pada dampak kepribadian anak, sementara itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang berfokuskan pada dampak terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

3. Tri Sella Margareta, Melinda Puspita Sari Jaya, (Jurnal Ilmu Kependidikan, Tahun 2020), yang berjudul “*Kekerasan Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak kekerasan orang tua terhadap anak usia dini, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *study* kasus.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor terjadinya tindakan kekerasan ialah orang tua yang tidak memahami tentang pola asuh yang baik terhadap

¹¹Alit Kurniasari, “Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak”, *Jurnal Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan sosial*, Vol.5, No.01, Januari-april tahun 2019, hal.15.

anak, faktor lingkungan sosial yaitu rendahnya ekonomi ditengah masyarakat dan juga faktor yang berasal dari anak itu sendiri misalnya terjadinya perilaku menyimpang dari diri anak. Adaun dampak dari tindakan kekerasan yang dialami anak ialah kurangnya motivasi atau harga diri, meningkatkan perilaku pemberontak atau jadi pemarah pada saat dilingkungan diluar rumah dan menjadi pendiam pada saat didalam rumah, sering tidak nafsu makan dan merasakan sakit pada fisik setelah menerima kekerasan dari orang tua.¹²

Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang kekerasan pada anak, yang dimana penelitian terdahulu membahas tentang kekerasan pada anak usia dini sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang membahas tentang dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Adapun letak perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu berlokasi di Kertapati sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang berlokasi di Dusun Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Lombok Tengah.

¹²Tri Sella Margareta, Melinda Puspita Sari Jaya, "Kekerasan Pada Anak Usia Dini Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati", *Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol.18, No.2, Tahun 2020, hal.171.

F. Kerangka Teori

1. Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

a. Pengertian Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan yang membuat anak tersiksa, baik secara fisik, psikologis, maupun mental¹³. Kekerasan merupakan tindakan yang menyakiti, menindas atau melakukan hal yang salah. Menurut WHO (dalam Bagong S, dkk) kekerasan merupakan perbuatan yang menggunakan kekuatan fisik dan kekuasaan serta ancaman yang dapat mengakibatkan memar, trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.¹⁴

Kekerasan terhadap anak seringkali disebut sebagai tindakan atau perbuatan yang kurang baik yang diterima oleh anak, yang disebut juga sebagai *child abuse* (pelecehan terhadap anak)¹⁵. Oleh karena itu kekerasan terhadap anak adalah segala hal yang dilakukan baik itu dilakukan untuk menyakiti fisik atau emosional anak, yang mengabaikan

¹³Sumiadji Asy'ary, "Kekerasan Terhadap,.....hal.180.

¹⁴Thathit Manon Andini, Dkk, "Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak di Kota Malang", *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, Vol.2, No.1, Februari 2019, hal.15.

¹⁵Rabiah Al Adawiyah,"Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak", *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol.1, No.2, Tahun 2015,hal.280.

anak merasa takut dalam jangka waktu yang panjang yang dimana kekerasan ini bisa dilakukan oleh orang terdekat dari anak seperti anggota keluarga.¹⁶

Tindakan kekerasan terjadi karena seseorang sudah tidak mampu lagi menahan amarah yang dihadapinya, tindakan kekerasan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan manusiawi untuk melampiaskan rasa amarah yang sudah tidak dapat ditahankan lagi. Terkadang tindakan kekerasan yang dilakukan dianggap sebagai hal yang wajar, namun tindakan yang sama dalam situasi yang berbeda tidak dapat dikatakan wajar melainkan dikatakan sebagai kelainan.¹⁷

b. Bentuk- bentuk Kekerasan Orang Tua Terhadap anak

Kekerasan terhadap anak dapat dikelompokkan menjadi empat antara lain: kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional.¹⁸

1) Kekerasan Fisik

¹⁶Tri sella Margareta, Melinda Puspita Sari Jaya, “Kekerasan Pada,..... hal.176.

¹⁷Gomgom TP Siregar, Irma Cesilia Syarifah Sihombing, “Tinjauan Yuridis Tindakan Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak”, *Jurnal Rectum*, Vol.2, No.1, Januari 2020, hal.80.

¹⁸Thathit Manon Andini, Dkk, “Identifikasi Kejadian Kekerasan,.....hal.15.

Kekerasan fisik ialah kekerasan yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat memicu adanya cedera tubuh yang dimana hal ini dapat dilihat dari perbuatan seperti memukul, menendang, mencubit, dan menampar. Orang tua seringkali tidak sadar akan perlakuannya tersebut dikarenakan rasa emosi yang tidak dapat dikendalikan, hal tersebut terjadi dikarenakan anak tidak mematuhi perkataan dari orang tuanya dan juga seringkali anak melakukan hal yang membuat orangtuanya merasa marah, sehingga tidak sedikit orang tua menanggapi hal tersebut dengan melakukan kekerasan fisik terhadap anak. Kebanyakan dari orang tua tidak sadar akan perbuatan yang dilakukan kepada anaknya tersebut, dikarenakan rasa emosinya terlalu tinggi. Seharusnya sebagai orang tua harus bisa menanggapi perilaku anak tersebut dengan rasa sabar dan kasih sayang agar anak lebih cepat menyadari akan kesalahannya.¹⁹

¹⁹Anwar Hidayat, “Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan”, *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol.8, No.1, Juli 2021, hal.25.

2) Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan secara perkataan, yang dimana kekerasan ini dapat dilihat dari tutur kata yang diberikan kepada anak seperti, memaki, memebentak, melontarkan kata-kata kotor, berteriak dan juga mempermalukan anak pada tempat umum. Kekerasan verbal ini adalah kekerasan yang semacam perkataan yang tidak pantas diucapkan yang dimana kerasan ini bertujuan untuk melukai perasaan anak secara langsung atau tidak. Kekerasan verbal seperti hinaan, makian, bentakan dan mempermalukan anak didepan umum dapat mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri, emosional anak yang tidak dapat dikontrol, dan mengakibatkan rasa ingin balas dendam, yang dimana anak nantinya akan bertindak semaunya atau sangat sulit buat diatur.²⁰.

²⁰Erniwati, Wahidah Fitriani, "Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini", *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.1, Mei 2020, hal.3.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan tindakan kekerasan yang sudah menduniawi, tindakan kekerasan seksual ini dapat ditemukan di setiap negara, tindakan kekerasan ini tidak memperdulikan usia dan juga jenis kelamin, anak yang masih dibawah umur juga dapat menjadi korban kekerasan seksual. Mayoritas yang menjadi korban tindakan kekerasan seksual ini adalah anak yang masih dibawah umur yang berusia sekitaran 5-11 tahun, tidak menutup kemungkinan anak yang berusia dibawah umur 5 tahun juga dapat menjadi korban kekerasan seksual ini. Adapun dampak dari kekerasan seksual kemungkinan besar adalah korban akan merasa trauma, depresi, gangguan kecemasan yang berkepanjangan dan juga bisa mengakibatkan kematian.²¹

²¹Ermaya Sari Bayu Ningsih, Sri Hennyati, “Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang”, *Jurnal Bidan “Midwife Journal”*, Vol.4, No.2, Juli 2018, hal.57.

4) Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional merupakan kekerasan yang dilakukan dengan perilaku atau tindakan, yang dapat mengganggu kesehatan mental seseorang, kekerasan emosional ini sering disebut juga sebagai kekerasan verbal atau kekerasan psikologis. Menurut Moffat kekerasan emosional ini dapat mengakibatkan efek yang berkepanjangan yang dapat merugikan bagi pertumbuhan anak pada saat beranjak dewasa. Tidak menutup kemungkinan juga anak yang mengalami tindakan kekerasan emosional ini cenderung dapat melakukan kekerasan fisik ataupun kekerasan emosional pada saat mereka dewasa nantinya.²²

c. Faktor Penyebab Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

Fitria, Pratiwi dan Susanto mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan orang tua terhadap anak dibagi menjadi empat bagian antara lain:

²²Vani Wulandari, Nunung Nurwati, "Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja", *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.5, No.2, Tahun 2018, hal.133.

Tingkat pengetahuan, Sikap, Pengalaman dan juga Pengaruh lingkungan.²³

1) Faktor Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Kebanyakan orang tua tidak menyadari atau kurang informasi tentang kebutuhan perkembangan anak-anak mereka. Misalnya, jika seorang anak tidak dapat melakukan sesuatu, tetapi akibat dari kecilnya sebuah pengetahuan dari orang tua sehingga anak dituntun untuk melakukan suatu hal yang memang belum bisa untuk dilakukan olehnya, dan jika anak mereka tidak mampu, mereka akan menjadi marah, membentak, dan mendisiplinkan anak mereka. Kekerasan terhadap anak diperparah oleh orang tua yang memiliki ekspektasi yang tidak realistis terhadap perilaku anaknya. Selain itu, kurangnya sebuah pengetahuan orang tua terkait pendidikan anak serta

²³Alif Muarifin, Dkk, "Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.2, Tahun 2020, hal.760.

kurangnya pengetahuan agama orang tua yang mengakibatkan kekerasan terhadap anak terjadi.²⁴

2) Faktor Berasal dari Sikap Anak

Kekerasan terhadap anak muncul dikarenakan anak yang dengan sengaja melakukan suatu hal yang buruk sehingga tidak menutup kemungkinan orang tuanya melakukan kekerasan tersebut. Terkadang orang tua juga lupa mengkaitkan antara perilaku yang muncul dengan kondisi mental anak. Anak melakukan semua hal tersebut hanya ingin mencoba hal baru karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi hal tersebut tidak memperoleh tanggapan yang baik. Terkadang anak juga dengan sengaja melakukan suatu hal yang kurang baik dikarenakan anak ingin menarik perhatian dari orang tuanya, hal tersebut dilakukan karena anak sering mendapatkan hal yang kurang baik dari orang tuanya. Anak melakukan hal tersebut dikarenakan dirinya tidak pernah merasa diperdulikan ataupun dihargai, perilaku

²⁴Yuni Fitriani, Dkk, "Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.14, No.1, April 2015, hal.83.

orang tua itulah yang membuat anak melakukan hal yang buruk juga.²⁵

3) Faktor Pengalaman Orang Tua

Kekerasan terhadap anak dapat dipicu karena orang tua sewaktu kecil diperlakukan dengan semena-mena, yang dimana Semua perbuatan tersebut tersimpan didalam alam bawah sadarnya dan terbawa sampai dewasa. Orang tua yang menunjukkan perilaku kejam terhadap anak nantinya pada saat dewasa akan menjadi lebih pemberontak, dan begitu juga dengan mereka, ketika menjadi orang tua mereka juga akan berlaku kejam terhadap anak mereka. Orang dengan orang tua yang keras akan melahirkan seorang anak yang pemberontak pula, yang kemudian akan menjadi orang dewasa yang pemberontak. Gangguan masalah mental ada kaitannya dengan tindakan yang mengerikan yang diterimanya pada saat dia masih kecil.²⁶

²⁵Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal Pada Anak", *AN-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.12, No.2, Desember 2019, hal.691

²⁶Yuni Fitriani, Dkk, "Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan.....hal.83.

4) Faktor Lingkungan

Menurut Rusmil Faktor lingkungan juga tidak menutup kemungkinan sebagai faktor utama terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak, dikarenakan lingkungan merupakan salah satu keadaan yang bisa berpengaruh besar terhadap kehidupan anak. Adapun faktor lingkungan yang berpotensi terjadinya kekerasan terhadap anak ialah: (a) ditemukan sebuah asumsi bahwasanya anak ialah milik dari orang tuanya, (b) kondisi sosial ekonomi yang rendah, (c) kekurangan (miskin) yang menonjol dimasyarakat, (d) status wanita yang dianggap bawah, (e) masyarakat individualis (egois).²⁷

d. Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

1) Kekerasan Fisik

Adapun dampak dari kekerasan fisik terhadap anak antara lain:

²⁷Alycia Sandra Dina Andhini, Ridwan Arifin, "Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindakan Kekerasan Pada Anak Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol.3, No.1, Juni 2019, hal.48.

- a) Anak kurang peka terhadap perasaan orang tua
- b) Perkembangan emosional terganggu
- c) Pemberontak
- d) Kepercayaan diri akan turun
- e) Menjadi penyebab bunuh diri.²⁸
- f) Menimbulkan bekas baik secara fisik maupun psikis
- g) Anak merasa tidak aman²⁹

2) Kekerasan Verbal

Adapun dampak dari kekerasan verbal terhadap anak anatar lain:

- a) Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain sehingga kata-katanya cenderung kasar.
- b) Mengganggu perkembangan
- c) Anak menjadi pemberontak
- d) Gangguan emosi
- e) Hungungan sosial terganggu

²⁸Wresti Woro Ardhani, "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 8, Agustus 2019, hlm. 605

²⁹Thathit Manon Andini, Dkk, "Identifikasi Kejadian,.....,hal.16.

f) Rendahnya motivasi belajar, yang mengakibatkan kurangnya minat belajar anak.³⁰

3) Kekerasan Seksual

Adapun dampak dari kekerasan seksual terhadap anak antara lain:

- a) Pengkhianatan, anak yang menerima tindakan kekerasan seksual dari orang tuanya akan membuat anak merasa dikhinai.
- b) Trauma secara seksual, anak yang menerima tindakan kekerasan seksual akan memberikan trauma kepada anak dan dapat mengakibatkan anak lebih memilih lawan jenis sebagai pasangannya pada saat anak beranjak dewasa.
- c) Merasa tidak berdaya, rasa tidak berdaya muncul diakibatkan adanya rasa takut yang berlebihan.
- d) Stigmatization, korban yang menerima tindakan kekerasan seksual akan membuat korban merasa

³⁰Haunika Wati, "Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami", (*Skripsi*, IAIN Bengkulu, 2019), hal.19-20.

bersalah, malu, dan memiliki gambaran diri yang buruk.³¹

4) Kekerasan Emosional

Adapun dampak dari kekerasan emosional terhadap anak antara lain:

- a) Kurangnya percaya diri
- b) Susah dalam membina persahabatan
- c) Memiliki perilaku yang merusak seperti halnya merusak barang yang ada disekitarnya dan juga dapat kejam terhadap binatang
- d) Pemberontak
- e) Memiliki niat bunuh diri³²

2. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

a. Pengertian perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

Perkembangan merupakan suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi fisik maupun fungsi mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan ditunjukkan dengan

³¹Utami Zahirah, "Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga", *Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.6, No.1, 2019, hal.13.

³²Thathit Manon Andini, Dkk, "Identifikasi Kejadian,.....,hal.17.

perubahan yang bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perubahan bersifat sistematis perubahan dalam perkembangan yang ditunjukkan dengan adanya saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek fisik dan psikis.³³

Sedangkan menurut Fritz kecerdasan merupakan keahlian seseorang dalam melakukan adaptasi dalam lingkungan yang baru atau transformasi dengan sebuah lingkungan saat ini. Yang dimana mampu dalam menguji dan memberikan pendapat atau nilai, mampu dalam memahami sebuah konsep yang rumit, memiliki volume dalam berpikir secara produktif, bahkan mampu belajar dari sebuah pengalaman, dan mampu memahami bahwasannya hubungan adalah sebuah aspek. Kecerdasan sering juga diartikan sebagai tingkat prestasi yang dapat mencapai sebuah keinginan. Ketika seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka hal tersebut kemungkinan besar akan lebih mudah mencapai tujuan atau keinginannya. Kecerdasan juga seringkali diukur dengan perbandingan

³³Nenny Mahyudin, *Emosional Anak Usia Dini*, (Jakarta:Prenadamedia Group, Maret 2019), hal.39.

kecepatan seseorang dalam meraih tujuannya dalam suatu keadaan yang sama.³⁴

Piaget juga yang mengatakan bahwasannya kecerdasan adalah cara seseorang dalam beradaptasi dengan keadaan mental yang baru, tidak sedikit juga seseorang yang berpendapat bahwa kecerdasan itu adalah sebuah naluri atau kebiasaan yang diwariskan untuk mengulang situasi.³⁵

Menurut Bined dalam Indiana berpendapat bahwa kecerdasan yang dimiliki seseorang bisa dilihat dari 3 bagian utama yaitu: (1) kemampuan dalam menunjukkan sebuah daya pikir dan aksi, (2) mampu dalam mengubah arah pandangannya atau melakukan sebuah tindakan, (3) mampu dalam menganalisis anggapannya dan aksi yang dilakukannya.³⁶

Sementara itu, perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat menguasai perasaan atau kontemplasi seseorang, yang dapat dilihat dengan perubahan biologis dan muncul pada saat terjadinya suatu

³⁴Mummad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Prenadamedia Group, Jakarta, Mei 2016), hal.9

³⁵*Ibid*

³⁶*Ibid*, hal.10

prilaku. Proses terjadinya emosi dikarenakan suatu keadaan yang mengaktifkan sistem saraf yang mengakibatkan terjadinya perubahan fisiologis di luar kesadaran misalnya terjadinya perubahan tampang wajah, kecepatan denyut jantung, berkeringat dan lain-lain. Yang pada akhirnya menyebabkan seseorang merasakan kenyamanan sekaligus ketidaknyamanan, sesuai dengan impuls awalnya. Emosi adalah keadaan atau perasaan yang bergejolak di dalam diri seseorang yang sifatnya disadari. *Oxford English Dictionary* menafsirkan emosi sebagai gerakan atau dorongan dari perenungan, sentimen, minat, atau keadaan mental yang luar biasa.³⁷

Kecerdasan emosional merupakan keahlian seseorang dalam memahami, mengadaptasi, dan mengatur emosi biar memudahkan anak dalam menanggapi hal tersebut dengan tenang pada saat terjadinya kondisi yang mengundang munculnya emosi tersebut. Dengan mengajarkan anak terkait kemampuan dalam mengontrol emosi dan sosial dapat memudahkan anak dalam mengatasi

³⁷Nenny Mahyuddin, *Emosional Anak*,.....hal.40

sebuah permasalahan yang mereka hadapi pada saat proses mereka menuju dewasa. Dengan sebuah keterampilan yang dimiliki, anak akan lebih mudah dalam mengontrol emosinya yang dimana hal tersebut nantinya akan memudahkan mereka dalam mengatasi tantangan emosional yang terjadi dimasa depan.³⁸

Sedangkan menurut Goleman kecerdasan emosional dikenal sebagai *Emotional Quotient (EQ)*, Goleman mengatakan bahwasannya kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan, mau itu perasaan sendiri ataupun perasaan orang lain, mampu dalam memotivasi diri sendiri dan juga mampu dalam mengontrol emosi yang ada pada dirinya ataupun emosi kepada orang lain dengan baik. Goleman juga mengatakan kecerdasan emosional merupakan kapasitas seseorang dalam memotivasi diri, bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menghindari sikap berlebihan dalam bersenang-senang, mengatur suasana hati,

³⁸*Ibid*, hal.75

dan menjauhkan stres dengan tidak terus-menerus berpikir, empati, dan berdoa.³⁹

b. Fungsi Kecerdasan Emosional Anak

Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak dibagi menjadi 5 bagian diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebagai bentuk koneksi dengan lingkungannya
- 2) Sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya
- 3) Sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima dilungkungannya
- 4) Sebagai pembentukan kebiasaan, dan
- 5) Sebagai upaya pengembangan diri.⁴⁰

c. Karakteristik Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

- 1) Kesadaran Diri
 - a) Dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi

³⁹Retno Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Radiatul Atfal*, Vol.6, No.1, Juni 2018, hal.150.

⁴⁰Dadan Suryana, *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, April 2019), hal.179.

- b) Mampu memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
 - c) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
- 2) Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri Dan Orang Lain
- a) Tahu akan hak nya
 - b) Mentaati aturan
 - c) Mengatur diri sendiri
 - d) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
- 3) Perilaku Prosocial
- a) Bermain dengan teman sebaya
 - b) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
 - c) Berbagi dengan orang lain
 - d) Menghargai hak / pendapat / karya orang lain
 - e) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)

- f) Bersikap kooperatif dengan teman
- g) Menunjukkan sikap toleran
- h) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang – sedih – antusias, dan sebagainya)
- i) Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.⁴¹

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak

Menurut Guleman kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh berapa faktor yang esensial, yang dibagi menjadi dua bagian diantaranya faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar).⁴²

1) Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang terdapat pada dalam diri seseorang, setiap seseorang pasti memiliki sistem saraf sebagai pengelola emosi yang lebih dikenal sebagai otak emosional. Yang dimana otak emosional ini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui

⁴¹Permendikbud, No.137, Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, hal.28-29.

⁴²Listia Fitriani, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak”, *Jurnal Lentera*, Vol.17, No.1, Juni 2015, hal.97.

keadaan seseorang, yang melingkup keadaan amigdala, neokorteks, system limbik, lobus prefrontal dan bentuk system saraf lainnya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang mempengaruhi yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal ini merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar yang dapat mengakibatkan perubahan sikap dari seseorang, faktor eksternal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, contohnya seperti lingkungan yang mempengaruhi seseorang atau seseorang yang mempengaruhi lingkungan.⁴³

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu prosedur yang dilakukan dengan susunan proses yang sistematis⁴⁴. Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berdasarkan fenomena-fenomena terkait kasus yang akan diteliti yaitu

⁴³*Ibid*, hal.97-98.

⁴⁴Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal.1

tentang Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong. Dengan mendiskripsikan dampak kekerasan dan faktor yang diakibatkan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak yang berusia 5-6 tahun di dusun Karang Jangkong.

2. Kehadiran Peneliti

Untuk mendapatkan sebuah informasi terkait data yang valid, peneliti harus terjun langsung di lokasi penelitian tersebut, untuk mengamati suatu aktivitas yang dilakukan dan untuk memperoleh sebuah informasi yang valid terkait dengan suatu permasalahan yang akan peneliti lakukan. Sebelum peneliti melakukan sebuah penelitian, terlebih dahulu peneliti harus mendapatkan izin langsung dari kepala dusun yang bersangkutan.

Kehadiran peneliti pada lokasi penelitian ini sebagai penanya atau pewawancara, dalam penelitian kualitatif ini peneliti mendapatkan sebuah data atau informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴⁵

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.332.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Karang Jangkong, Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Adapun terkait alasan peneliti melakukan penelitian di Dusun Karang Jangkong dikarenakan peneliti tertarik melakukan penelitian di lokasi ini karena melihat beberapa masalah terkait dengan orang tua yang ada di dusun tersebut masih melakukan tindakan kekerasan terhadap anak sebagaimana yang sudah dijelaskan pada latar belakang penelitian yang dimana bertujuan untuk menginformasikan lebih dalam terkait permasalahan yang diteliti.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu keadaan yang nyata, natural tanpa adanya *settingan*. Dimana peneliti mendapatkan data dari hasil observasi yang dilakukan dengan situasi yang nyata sesuai dengan situasi yang terjadi tanpa adanya *settingan* yang dilakukan secara sengaja. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan dan berinteraksi langsung dengan narasumber yang bersangkutan.⁴⁶

⁴⁶Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*,hal.14

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder, dan untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber data aslinya atau pertama, yang bisa memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti secara inklusif⁴⁷. Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini ialah orang tua dan anak.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari bermacam arah, yang memiliki informasi terkait sumber data yang dibutuhkan, dan untuk melengkapi data yang ditemukan dari sumber data primer⁴⁸. Adapun yang menjadi sumber data sekunder ialah kerabat terdekat dan tetangga yang ada di dusun Karang Jangkong.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari prosedur pengumpuln data yang terdiri dari observasi,

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.39.

⁴⁸*Ibid*, hal.40.

wawancara, dokumentasi. Dan untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau yang disebut juga sebagai pengamatan merupakan proses untuk memperoleh informasi secara langsung dengan menggunakan pengamatan melalui panca indra (mata) terkait dengan suatu keadaan, situasi dan tingkah laku.⁴⁹

Adapun jenis observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yang dimana peneliti tidak akan berperan langsung dalam kegiatan keseharian informan yang akan diteliti melainkan hanya sebagai pengamat dan mencatat fakta-fakta yang ditemukan terkait permasalahan yang ada di lapangan. Melalui observasi non partisipan ini peneliti dapat memperoleh data yang lengkap terkait dengan Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Dusun karang Jangkong Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

⁴⁹Zhara Yusra, Dkk, "Pengelolaan LKP Pada Masa Pendidikan Covid-19", *Jurnal Of Lifelong Learning*, Vol.4, No.1, Juni 2021, hal.17.

b. Wawancara

Wawancara juga merupakan salah satu prosedur dari pengumpulan data yang sering digunakan untuk memperoleh data penelitian, tujuan wawancara ialah untuk mendapatkan suatu informais tertentu dari suatu permasalahan yang sedang diteliti. Dalam proses penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan resmi dengan memberikan sebuah pertanyaan atau bisa juga dengan percakapan secara tidak terstruktur terkait permasalahan yang akan diteliti⁵⁰. Adapun maksud dari wawancara tidak terstruktur disini adalah wawancara yang dimana peneliti tidak melakukan pedoman wawancara secara sistematis, wawancara seperti ini dilakukan secara fleksibel dan wawancara seperti ini tidak perfokuskan pada urutan pertanyaan yang akan diajukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu alat bantu yang digunakan dalam suatu proses penelitian untuk memperkuat bukti dari hasil wawancara dan obseravsi, dokumentasi yang

⁵⁰*Ibid*, hal.17.

dilakukan berupa gambar foto, catatan, dan lain sebagainya.⁵¹

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pemilahan data yang telah didapatkan atau yang telah diperoleh. Baik itu melalui informasi yang ditemukan ataupun melalui arsip-arsipan pada tahap awal⁵². Adapun lebih jelasnya teknik pengumpulan data diperoleh melalui 3 teknik analisis data yang lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih data jika semua data telah dikumpulkan. Reduksi data berarti memilih data-data yang penting atau yang diperlukan dalam penelitian yang disesuaikan dengan inti dari persoalan yang diteliti. Data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti dalam melakukan akumulasi data berikutnya dengan gambaran yang diberikan pada saat mereduksi data. Reduksi data dalam sebuah penelitian dapat memudahkan peneliti

⁵¹Umar Sidiq, Moh.Miftachul Choiri, *Metode Penelitian*,...hal.72.

⁵²*Ibid*, hal.38.

dalam merangkum hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan.⁵³

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses dimana peneliti akan mendiskripsikan secara singkat, hasil data yang telah direduksi agar proses penelitian berikutnya agar lebih mudah. Dengan mengerjakan penyajian data akan memudahkan peneliti dalam mengetahui persoalan yang terjadi, dan memudahkan dalam melakukan pekerjaan selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami.⁵⁴

c. Penarikan kesimpulan

Adapun langkah selanjutnya dalam melakukan teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan dan pembuktian. Proses ini merupakan menguji kebenaran atau kevalidan data yang diperoleh. Yang dimana kesimpulan yang telah ditemukan masih bersifat sementara yang bisa berubah ketika tidak mendapatkan fakta yang lebih signifikan atau yang lebih mendukung dalam tahap pengumpulan data. Namun apabila kesimpulan yang telah

⁵³*Ibid*, hal.40.

⁵⁴*Ibid*, hal.45.

disampaikan pada tingkatan awal tersebut didukung oleh berbagai macam informasi yang benar adanya maka dapat dikatakan bahwa kesimpulan yang di sampaikan merupakan kesimpulan yang meyakinkan.⁵⁵

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data dalam sebuah penelitian, hanya menekankan pada pengecekan validitas data atau kebenaran data. Untuk dikatakan data yang valid dalam sebuah penelitian ialah data yang ditemukan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian harus sesuai atau tidak ditemukannya sebuah perbedaan. Adapun masalah yang sudah ditentukan dalam penelitian kualitatif mempunyai kemungkinan bisa berubah paska peneliti turun dalam sebuah penelitian atau dilapangan, dikarenakan terdapat hal yang lebih esensial dan mendasar dari yang telah ditentukan kemungkinana juga hanya menentukan sebagian kecil dari yang sudah diuraikan terlebih dahulu, begitu juga dalam proses wawancara dan observasi.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid*, hal.45-46.

⁵⁶ *Ibid*, hal.88.

Untuk memperoleh sebuah data yang valid atau benar diperlukan pengecekan agar memperoleh temuan-temuan yang asli maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan cara untuk menguji validitas data berdasarkan seberapa tinggi ketekunan peneliti dalam melakukan sebuah pengamatan. Ketekunan merupakan sikap mental yang disertai dengan kecermatan dan keteguhan saat melakukan pengamatan atau observasi untuk mendapatkan data penelitian. Adapun pengamatan merupakan suatu cara yang rumit, yang beraturan dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat yang kritis dan cermat).⁵⁷

Meningkatkan ketekunan berarti terus melakukan pengamatan yang lebih hati-hati. Kapasitas data urutan kejadian akan dapat terekam secara akurat dan sistematis dengan cara ini. Peneliti mampu mengecek kembali data yang telah ditemukan dan juga dapat memberikan gambaran

⁵⁷*Ibid*, hal 92-93.

yang akurat dan sistematis dari data yang telah diamati dengan meningkatkan persistensi.⁵⁸

b. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas (kejujuran), triangulasi ini dipahami sebagai validasi data dari bermacam sumber dengan sistem atau cara, dan bermacam waktu yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah metode untuk mengevaluasi kredibilitas data dengan memeriksa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.⁵⁹

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik untuk menguji kebenaran data melalui cara mengecek data terkait sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan cara wawancara dipagi hari pada narasumber belum tentu sama dengan data

⁵⁸*Ibid*, hal 93.

⁵⁹*Ibid*, hal 94.

yang diberikan pada saat wawancara di waktu yang berbeda, jika data yang diberikan tidak sama maka wawancara atau observasi yang telah dilakukan akan diulang kembali sampai pada data yang diberikan benar-benara sama.⁶⁰

Adapun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang dimana dalam penelitian ini peneliti akan mencari data terkait dengan Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 tahun di dusun Karang Jangkong Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, melalui beberapa sumber yakni orang tua dan kerabat dekat yang sekiranya dapat memberikan informasi terkait data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Selain itu peneliti juga akan menggunakan triangulasi teknik untuk mengecek kebenaran data yang didapatkan melalui sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Yang dimana dalam

⁶⁰*Ibid*, hal.95.

penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

c. Kecakupan Referensi

Kecakupan Referensi yang dimaksud ialah terdapat pendukung untuk meyakinkan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Yang dimana pada saat melakukan wawancara data yang diperoleh harus mempunyai dukungan dengan adanya sebuah rekaman pada saat melakukan sebuah wawancara tersebut agar data yang diperoleh dapat dikatakan valid. Dalam sebuah laporan penelitian harus dilengkapi dengan sebuah dokumentasi seperti foto, atau dokumen sehingga laporan penelitian tersebut dapat dipercaya akan kebenarannya.⁶¹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian yang diantaranya sebagai berikut:

1. Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, persetujuan pembimbing, kata Pengantar, dan daftar isi.

⁶¹*Ibid*, hal.97.

2. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
3. Paparan Data dan Temuan, pada bagian ini memaparkan tentang seluruh data dan hasil temuan yang diperoleh peneliti dalam pengumpulan data di lapangan baik melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berupa gambar, dan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan peneliti pada saat proses penelitian terkait “Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di dusun Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah”.
4. Pembahasan, pada bagian ini memaparkan seluruh data temuan dan pembahasan, pada bagian ini menjelaskan tentang proses penelitian serta mengkaji hasil temuan data terkait dengan penelitian yang berjudul “Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di dusun Karang Jangkong”.

5. Penutup, pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran, agar penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya agar lebih baik kedepannya.

BAB II

BENTUK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA 5-6 TAHUN

Untuk mengetahui bentuk kekerasan orang tua terhadap anak di Dusun Karang Jangkong, peneliti melihat dan menilai bentuk kekerasan orang tua di Dusun Karang Jangkong, ada sebagian orang tua yang melakukan kekerasan fisik dan ada yang kekerasan Verbal, hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan bentuk kekerasan orang tua terhadap anak. Adapun hasil temuan tentang bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua telah dijabarkan lengkap dibawah ini:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dilakukan terhadap anak yang dapat mengakibatkan cedera dan rasa sakit, adapun bentuk dari kekerasan fisik yang dilakukan contohnya seperti, memukul mencubit, menendang, menampar dan lain sebagainya. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Dusun Karang Jangkong peneliti melihat dan menemukan bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua berupa kekerasan fisik, yang dimana peneliti melihat ketika anak tidak mematuhi perintah ataupun larang yang diberikan oleh

orang tua, orang tua akan marah dan melakukan tindakan kekerasan berupa memukul dan mencubit.⁶²

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu RA selaku Ibu dari AAP yang mengatakan bahwa:

*Mun sekat-sekat materk, sekat nuntok, ndekn mili berendang, kance lamas raos jek gedakh, separu jek bekuehkh, uk empukn, tekekn, wahkh doang sik ndek matekn doang sekon, laun yetankh adin murak materk jek uk pesolahn uk kenen sayang yelemn mili materkn, lgok laun terkadang timakn sak tepesolah kene sayang maseh dekn materk mun ndek yeangan, malik ndah harusn ak tetupak yelemn murak materk. Mun sekat tesuroh mangan, daus, tetap lalu bejelujelu, knc mun besiak kance D ndeh yelehk gedak lalokh. Wahkh hukumn ndah ndekh bengn kepeng sin beler jaje knc ndekn kanggu tegal-tegal HP. (Saya marah ketika anak tidak mau patuh, susah ngejawab ketika dipanggil dan tidak mau mendengar, terkadang saya teriak-teriak,ukul, nyubit, mungkin karena saya tidak membunuhnya saja, tapi seperti saya sebut diatas sudah saya lakukan saking marahnya saya kalok anak susah diatur itu. Hal tersebut saya lakukan ketika anak susah disuruh makan, susah mau mandi, sering panas-panasan sama sering berantem sama D, ketika anak sudah melakukan hal tersebut pasti saya marah. Saya juga sering memberikan hukuman dengan cara saya tidak memberikan uang jajan sama tidak boleh pegang HP).*⁶³

⁶² Observasi dan Wawancara di Dusun Karang Jangkong.

⁶³ RA, Wawancara, Karang Jangkong, 9 Oktober 2023.

Hal serupa juga dikatakan oleh EW selaku bibik dari AAP, yang mengatakan bahwa:

Mun gedak RA nie jek ak bekueh karoh, separu jek ngempukn, nekek laun sin ndek mili berendang kanak seto, ak tual lasingn, laun girangn saling rebut maenan niak knc D mok ndekn tau ndek pade nangis mok yebengn gedak inakn ndah. (Ketika RA marah dia pasti akan teriak-teriak terkadang dia juga pernah mukul, nyubit karena anaknya tidak mau mendengar, nakal, terkadang dia sering rebutan mainan sama D dan mereka selalu nangis, hal itulah yang membuat ibunya marah).⁶⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh AAP selaku anak dari Ibu RA yang mengatakan bahwa:

Muk sekat tesuroh mangan, daus, knc lubejelu lekn gedak inakh, padahal dek mili mangan laun maseh mun surohkh, yebengn gedak bekueh-kueh inakh nie jekn paskh dek tepaterkn, laun mun gedak lalokn jek ngempukn mun tekekh ndah. (Ketika saya susah disuruh makan, mandi sama panas-panasan baru ibu saya marah, padahal saya tidak mau makan tapi tetep dia suruh saya makan, kalok tidak diturutin ibu bakalan marah teriak-teriak, terkadang mukul sama nyubit).⁶⁵

Hal serupa juga dikatan oleh Ibu EN selaku Ibu dari APR, yang mengatakan bahwa:

Mun dek mili materk, mundek mili sekolah, ngajer taokh gedak-gedeng, muk kuehkh karohn, muk mpukn jage lesok laun mun sekat-sekat materk jekn,

⁶⁴ EW, Wawancara, Karang Jangkong, 10 Oktober 2023.

⁶⁵ AAP, Wawancara, Karang Jangkong, 10 Oktober 2023.

ak teperam harusn ak tesilerk julep lekn mili lampak sekolah, laun mun ndek mili materk, trus ndekn mili sekolah, ngajer jek muk hukumn kene jah kindeng-kepeng uningkh, ndekh bengn tegal HP ndah laun adin jerih. (Ketika tidak mau nurut, tidak mau sekolah, ngaji baru saya marah-marrah, saya pasti bakalan teriak-teriak terkadang saya juga mukul sampe anak kesakitan, dia (anak) itu harus dimarahin dulu baru mau pergi sekolah, trus ketika dia tidak mau nurut, tidak mau sekolah, sama ngaji biasanya saya beri hukuman, dia tidak boleh minta uang sama tidak boleh pegang HP agar dia jera).⁶⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh CTM selaku tetangga dari APR, yang mengatakan bahwa:

Mun sekat materk, dekn mili sekolah laun yesaka muk engat lekn gedak kak EN, bekueh karoh, separu jek ngempukn laun. (Ketika APR tidak mematuhi perkataan ibunya pasti ibunya akan marah, teriak-teriak terkadang juga mukul).⁶⁷

Hal serupa juga dikatakan oleh APR selaku anak dari EN, yang mengatakan bahwa:

Muk dek mili ngajer, sekolah yekeh tempuk sik inakh. (Kalok saya tidak mau pergi ngaji, sekolah baru ibu saya mukul).⁶⁸

Dari hasil observasi dan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang ada di Dusun Karang Jangkong melakukan tindakan kekerasan terhadap anak.

⁶⁶ EN, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

⁶⁷ CTM, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023.

⁶⁸ APR, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

Kekerasan yang dilakukan orang tua berupa kekerasan fisik, adapun yang menjadi faktor utama terjadinya tindakan kekerasan tersebut ialah berasal dari sikap anak itu sendiri, anak yang tidak mematuhi perintah ataupun larang dari orang tua yang mengakibatkan orang tua melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak yang ada di Dusun Karang Jangkong ialah memukul dan mencubit.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dipahami bahwa tindakan mencubit dan memukul anak merupakan salah satu bentuk dari kekerasan fisik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kekerasan fisik merupakan segala sesuatu yang dapat memicu adanya cedera tubuh yang dapat dilihat dari perbuatan seperti memukul, menendang, mencubit, dan menampar. Orang tua seringkali tidak sadar akan perlakuannya tersebut dikarenakan rasa emosi yang tidak dapat dikendalikan, hal tersebut terjadi dikarenakan anak tidak mematuhi perkataan dari orang tuanya dan sering kali anak melakukan hal yang membuat orang tuanya merasa marah

sehingga tidak sedikit dari orang tua menanggapi hal tersebut dengan melakukan kekerasan fisik.⁶⁹

Kategori Kekerasan Fisik Yang di Lakukan Orang Tua di
Dusun Karang Jangkong

NO	Nama Anak	Orang tua	Ciri-ciri Kekerasan fisik	Kategori			
				ST	T	CT	R
1	AAP	RA	Memukul, dan mencubit			✓	
2	APR	EN	Memukul				✓

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya di Dusun Karang Jangkong kekerasan fisik yang dilakukan orang tua berupa memukul dan mencubit dengan kategori (CT).

2. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakuakn secara omongan atau perkatan yang dapat menyakiti perasan orang lain, kekerasan verbal dapat berupa tutur kata yang kurang baik contohnya seperti mencela, memaki, melontarkan kata-kata kotor, membentak, berteriak serta memermalukan anak

⁶⁹ Anwar Hidayat, “Kekerasan Terhadap Anak,.....hal.25

didepan umum. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Dusun Karang Jangkong peneliti melihat dan menemukan bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua tidak hanya kekerasan fisik akan tetapi orang tua juga melakukan tindakan kekerasan berupa kekerasan verbal, yang dimana peneliti melihat ketika anak tidak mematuhi perintah ataupun larang yang diberikan oleh orang tua, orang tua akan marah, teriak, mempermalukan anak.⁷⁰

Dalam hal ini hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama ibu AMR selaku Ibu dari AFGFT yang mengatakan bahwa:

Mun besiak knc aern laun yetaokh gedak knc mun sekat tesuroh maju lek sekolahn pasn tesuroh sik gurewn, girangkh kenen engat baturm eto anh kepentar-pentarn dengan maju kun julew sde jek ape mum wah aran mili yeunik kenen, lgok akw Muk gedak dek wah ngempuk tankh lgok suareng doang muk kadew ak bengkangkah muk wah gedak, muk ancamn yak bilin lek Hongkong laun sik gedak lalokh. (Saya marah ketika anak saya berantem sama adeknya sama pas dia tidak mau maju pas disuruh sama gurunya di sekolah, sering saya bilang sama dia liat itu teman-teman kamu pada pinter-pinter mau maju kedepan kalok disuruh sama gurunya kalok kamu tidak pernah mau maju, tapi kalok saya marah saya tidak pernah mukul akan tetapi suara saya yang maen, saya bisa teriak-teriak kalok sudah benar-

⁷⁰ Observasi dan Wawancara di Dusun Karang Jangkong.

benar marah, saya sering ngancam akan pergi ke Hongkong).⁷¹

Hal serupa juga dikatakan oleh HKD selaku bibik dari AFGFT, yang mengatakan bahwa:

Gedakn laun mun ndek mili sekolah, sekat materk, bekuh sambil nyemparak tann gedak nie mun ngempuk jek dek uah engatn pacew, mun tesilerk sik inak jek merekut ak takut. (Ketika AFGFT tidak mau sekolah, tidak mau mematuhi perihintah ibunya baru ibunya marah, ibunya akan teriak-teriak marah akan tetapi kalok mukul- mukul saya tidak merah melihat Ibu AMR mukul).⁷²

Hal serupa juga dikatakan oleh AFGFT selaku anak dari AMR, yang mengatakan bahwa:

Muk besiak knc aringkh knc muk ndek mili baju lek sekolah tesuroh sik ibu gurungkh yelemn gedak inakh, laun ngancamn yak bilinkh lek hongkongn muk tetap besiak knc aring, mun lek sekolahkh jek girangn kenengkh bongoh sik inakh pas dek mili maju lek sekolah. (ketika saya berantem sama adek, sama pas disekolah kalok siruh-maju sama ibu guru dan saya tidak mau ibu pasti marah, terkadang ibu ngancam buat pergi ke hongkong kalok saya sering berantem sama adek, kalok di sekolah Ibu sering mengatakan bodoh pada saat saya tidak mau maju pas disuruh sama ibu guru disekolah).⁷³

⁷¹ AMR, Wawancara, Karang Jangkong, 17 Oktober 2023.

⁷² HKD, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023.

⁷³ AFGFT, Wawancara, Karang Jangkong, 2023.

Adapun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama ibu LK selaku Ibu dari AA yang mengatakan bahwa:

*Mun ndek mili ngajer laun lekh gedak, anh Mun sekat-sekat tesuruh ngajer laun jek bekueh karohkh, jagengkh sawut barang bai adin sak takut mok milin lu lampak ngajer, laun muk kenen engat baturm tu anh kepentar-pentarn dekn serane tesuroh lasngsung lampak sde jek seranen tekueh karoh julep lekm mili lampak unik kenen, lgok mun ngempuk-empuk jek dekh uwah takutkh laun nyesalkh, sengak aperiakh. (Ketika dia tidak mau pergi ngaji baru saya marah, kalok udah susah disuruh pergi ngaji pasti saya akan berteriak-teriak, terkadang saya akan melempar barang yang ada didekat saya agar dia takut dan mau pergi ngaji, terkadang saya juga bilang liat itu teman-teman kamu udah pada pergi ngaji tanpa disuruh, kenapa kalok kamu itu harus di marahin di teriak-teriakin dulu baru mau jalan, tapi kalok mukul saya tidak pernah saya takut, saya takut nanti saya nyesel karena kasihan).*⁷⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh HJ.C selaku nenek dari AA, yang mengatakan bahwa:

*Mun ndek mili sekolah, ngajer laun jek gedakn inakn, gedak-gedak sik uwen, laun mun ngempuk jek ndekn uwah lgok mun ajat-ajatn doang tann bai. (Ketika AA tidak mau sekolah, ngaji baru ibunya marah, marah sekedar pakek suara, kalok mukul tidak pernah, tapi cuman hampir-hampir aja, soalnya ibunya tidak berani kalok mukul langsung).*⁷⁵

⁷⁴ LK, Wawancara, Karang Jangkong 23 Oktober 2023.

⁷⁵ HJ. C, Wawancara, Karang Jangkong, 2023.

Hal serupa juga dikatakan oleh AA selaku anak dari LK,
yang mengatakan bahwa:

Muk sekat tesuroh lampak ngajer lekn ngamuk inakh, laun yewen *Anh lampak ngajer tu engat baturm eto wahn sak lampak doang wah wen, knc muk lalu bekedek bejelu-jelu lekn gedak ndah*, sawutn barang inakh nie mun gedak mok takutkh. (Kalok saya lama berangkat ngaji ibu saya pasti ngamuk, sering juga dia bilang gini pergi berangkat ngaji sana liat itu teman-teman kamu sudah pada berangkat semua katanya, ibu juga sering marah kalok saya main panas-panasan, ibu kalok marah bakalan teriak-teriak sama lempar barang).⁷⁶

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama ibu IK selaku Ibu dari HH juga mengataakan bahwa:

Mun ndek mili materk knce mun nuntok mun tesuroh-suroh taokh gedak lalokh jageng begenget laun bekuehkh ndah, sengak pas tesuroh-suroh aarak doang yak wen nuntok, lgok mun ngempuk jek dek uah cume sekedar sik suare tankh, muk beng hukuman laun mun sak meretok tan nuntok jekn dekh bengn tegal-tengal HP seminggew. (Kalok dia (anak) tidak mau mematuhi perintah yang saya berikan sama pas disuruh ada aja tempat dia ngejawab yang bikin saya marah sampe saya ngegrutu, terkadang saya juga teriak saking marahnya, karena pas dia disuruh-suruh pasti dia ngejawab saking malesnya kalok disuruh, tapi kalok mukul saya tidak pernah, saya juga memberikan hukuman saking seringnya dia ngejawab kalok disuruh-suruh, saya tidak kasih dia pegang HP satu minggu).⁷⁷

⁷⁶ AA, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

⁷⁷ IK, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

Hal serupa juga dikatakan oleh APL selaku tetangga dari HH, yang mengatakan bahwa:

*Sak muk engat jek mun sekat-sekat materk laun lekn gedak inakn, bekueh karohn tan mun gedak. (Yang saya liat ketika HH tidak patuh terhadap perintah ibunya pasti ibunya akan marah sambil teriak-teriak).*⁷⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh HH selaku anak dari IK, yang mengatakan bahwa:

*Mun gedak inakh jek nie ak bekueh ak ngomong-enyang, ak deman besuroh lasing inakah nie, akw ndekh kenjak muk tesuroh-suroh eto. (Kalok ibu saya marah dia akan teriak sama ngomel-ngomel, ibu sering nyuruh, padahal saya tidak suka kalok disuruh- suruh).*⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang ada di Dusun Karang Jangkong melakukan tindakan kekerasan terhadap anak kekekerasan yang dilakukan orang tua di dusun tersebut tidak hanya kekerasan fisik saja melainkan ada sebagian dari orang tua yang melakukan tindakan kekerasan berupa kekerasan verbal, dan yang menjadi faktor utama terjadinya tindakan tersebut ialah berasal dari sikap anak itu sendiri, anak yang tidak mematuhi perintah ataupun larangan dari orang tua yang mengakibatkan orang

⁷⁸ APL, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023

⁷⁹ HH, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023.

tua melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua di Dusun Karang Jangkong berupa memarahi, meneriaki, mempermalukan, menggertak, dan mengancam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dipahami bahwa tindakan kekerasan berupa memarahi, meneriaki, mempermalukan, menggertak, dan mengancam anak merupakan salah satu bentuk dari kekerasan verbal, hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan secara perkataan, yang dimana kekerasan ini dapat dilihat dari tutur kata yang diberikan kepada anak seperti, memaki, memebentak, melontarkan kata-kata kotor, berteriak dan juga mempermalukan anak pada tempat umum. Kekerasan verbal ini adalah kekerasan yang semacam perkataan yang tidak pantas diucapkan yang dimana kekerasan ini bertujuan untuk melukai perasaan anak secara langsung atau tidak. Kekerasan verbal seperti hinaan, makian, bentakan dan mempermalukan anak didepan umum dapat mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri, emosional anak yang tidak dapat dikontrol, dan mengakibatkan rasa ingin balas

dendam, yang dimana anak nantinya akan bertindak semaunya atau sangat sulit buat diatur.⁸⁰.

Kategori Kekerasan Verbal Yang di Lakukan Orang
Tua di Dusun Karang Jangkong

NO	Nama Anak	Orang tua	Ciri-ciri Kekerasan fisik	Kategori			
				ST	T	CT	R
1	AFGTF	AMR	Marah, ngancam, dan memermalukan anak		✓		
2	AA	LK	Marah, teriak dan memermalukan anak		✓		
3	HH	IK	Marah dan teriak			✓	

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya di Dusunn Karang Jangkong kekerasan verbal yang dilakukan orang tua berupa marah, teriak mengancam dan memermalukan anak dengan kategori (T).

⁸⁰Erniwati, Wahidah Fitriani, "Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini", *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.1, Mei 2020, hal.3.

Adapun kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara terkait bentuk kekerasan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun dapat diperjelas pada tabel dibawah ini:

NO	DATA PRIMER		DATA SEKUNDER			Bentuk Kekerasan	Kategori
	Nama	Deskripsi	Nama	Status	Deskripsi		
1	(AAP) anak dari (RA)	Orang tua melakukan tindakan kekerasan terhadap anak ketika anak tidak mematuhi perintah ataupun larangan yang diberikan, dalam hal tersebut orang tua akan marah, dan terkadang orang tua juga akan memukul dan mencubit anaknya.	EW	Bibik	Orang tua (RA) marah ketika anak tidak mau mendengar dan nakal. Ketika marah orang (RA) tua akan teriak terkadang juga mukul dan nyubit.	Kekerasan fisik	CT
2	AFGTF anak dari (AMR)	Orang tua melakukan tindakan kekerasan ketika anak berantem	HKD	Bibik	Orang tua (AMR) marah ketika anak tidak mau	Kekerasan verbal	T

		dengan adiknya dan pada saat anak tidak mau maju disekolah, orang tua akan marah dan terkadang mengancam anaknya ketika berantem dengan adiknya, orang tua juga mempermalukan anaknya pada saat anak tidak mau maju disekolah.			sekolah dan pada saat anak tidak mematuhi perintah yang berikan, orang tua akan marah sambil teriak ketika anak melakukan kesalahan.		
3	(AA) anak dari (LK)	Orang tua akan marah teriak-teriak dan melempar barang agar anak takut ketika anak tidak mau pergi ngaji, orang tua juga mempermalukan anak dengan teman sebayanya	HJ.C	Nenek	Orang tua (LK) marah ketika anak tidak mau pergi sekolah dan ngaji, akan tetapi marah dengan suara tanpa memukul.	Kekerasan verbal	T

		dikarenakan temanaya pergi ngaji tanpa disuruh-suruh.					
4	(APR) anak dari (EN)	Orang tua marah ketika anak tidak mau mematuhi perintah dari orang tuanya, tidak mau sekolah, dan tidak mau mengaji, orang tua marah sambil teriak-teriak terkadang jugaukul sampe anak kesakitan	CTM	Tetan g-ga	Orang tua (EN) marah ketika anaknya tidak patuh dan tidak mau sekolah, orang tua akan marah dan terkadang jugaukul.	Kekerasan fisik	R
5	(HH) anak dari (IK)	Orang tua marah ketika anak tidak mematuhi perintah yang diberikan dan menjawab ketika dimarahi, orang tua akan marah teriak-teriak.	APL	Tetan g-ga	Orang tua (IK) marah ketika anak tidak mematuhi perintah yang diberikan, orag tua akan marah	Kekerasan verbal	CT

					sambil teriak- teriak.		
--	--	--	--	--	------------------------------	--	--

BAB III
DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA
TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK

Untuk mengetahui dampak dari kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, peneliti melihat dan menilai dampak dari kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak melalui bentuk dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, ada dua bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua di Dusun Karang jangkong ada orang tua yang melakukan tindakan kekerasan fisik dan ada yang melakukan tindakan kekerasan verbal. Dari bentuk kekerasan tersebut membentuk beragam dampak kekerasan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Adapun hasil temuan tentang dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak dijabarkan berdasarkan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

Subjek pertama berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu RA selaku Ibu dari AAP yang masih berusia 5 tahun mengatakan bahwa:

Laun muk wah silerkn jek nangisn, apelagern mun dek tebeng tegal hp jek nangis begulok gutik, mun sawuk ape-ape sak kun julewn, trus a keras, deman ngelawan mun tesilerk, edak mentaln, knc pengemosi gedak-gedak dierk. (Nanti kalok dia dimarah pasti dia nangis, apalagi ketika tidak diberikan pegang Hp pasti dia nangis ngamuk-ngamuk terkadang melempar barang yang ada disekitarnya, dia juga keras, sering ngelawan ketika dimarahi, kurang percaya diri dan emosi berlebihan).⁸¹

Pernyata dari ibu RA diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu EW selaku Bibik dari AAP yang mengatakan bahwa:

Sudang mili menang, pengemosi knc deman nuntok, laun mun tetempuk-empuk sik inak separuh jek milewn ngempuk lek inakn. (Egois tidak mau kalah, emosian dan suka menjawab, terkadang ketika dia dupukul sama ibunya pasti dia mukul balik pada ibunya).⁸²

Sedangkan hasil wawancara dengan AAP anak dari RA yang mengatakan bahwa:

Irokh muk tesilerk-silerk sik inakh, muk sakit lalokh jek nangiskh. (Saya sedih ketika ibu marah-marrah, kalok terlalu sakit saya nangis).⁸³

Subjek kedua berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu AMR selaku Ibu dari AFGFT mengatakan bahwa:

Muk wah ancamn kene yak bilin lek Hongkong jek nangis bekueh karoh, kance dekn percaye dierkn pas

⁸¹ RA, Wawancara, Karang Jangkong, 9 Oktober 2023.

⁸² EW, Wawancara, Karang Jangkong, 10 Oktober 2023.

⁸³ AAP, Wawancara, Karang Jangkong, 10 Oktober 2023.

tesuroh-suroh ape lagern lek sekolah, pengelile, sukah bergaul knc batur milin sudangn doang mun lek sekolahn. (Ketika saya sudah ancem dia buat pergi ke Hongkong pasti dia nangis teriak-teriak, sama dia kurang percaya diri apalagi pas di sekolah, pemalu, susah bersosialisasi dengan teman sebayanya di sekolah).⁸⁴

Pernyataan dari Ibu AMR diperkuat dengan hasil wawancara dengan HKD selaku Bibik dari AFGFT yang mengatakan bahwa:

Sak muk engat, mun wah tesilerk sik inakn jek monang merekut, sekaler due laun jek nangis, murakn bebaur knc batur. (Yang saya liat, ketika ibunya marah AFGFT akan diam termenung, terkang juga dia menangis, sosialisasinya dengan teman sebayanya yang saya liat cukup baik dia mudah berbaur).⁸⁵

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan AFGFT anak dari ibu RA yang mengatakan bahwa:

Nangis laun muk tesilerk-silerk sik inakh apelagern mun kene yakn bilinkh lek hongkong, kance mun kenengkh bongoh lek irok. (Saya nangis ketika ibu marah-marah, apalagi pas ibu ngamcem buat pergi ninggalin saya ke Hongkong, saya juga sangat sedih ketika ibu bilang saya bodoh).⁸⁶

Subjek ketiga berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LK selaku Ibu dari AA yang mengatakan bahwa:

⁸⁴ AMR, Wawancara, Karang Jangkong, 17 Oktober 2023.

⁸⁵ HKD, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023.

⁸⁶ AFGFT, Wawancara, Karang Jangkong 18 Oktober 2023.

Susah tetatur, kance den baew kontrol emosin. (Susah diatur dan susah dalam mengontrol emosinya).⁸⁷

Pernyataan dari Ibu LK diperkuat dengan hasil wawancara dengan HJ.C selaku Nenek dari AA yang mengatakan bahwa:

Mun wah tesilerk-silerk sik inakn jek nangis, lgok AA nie murak bergaul. (AA pasti akan nangis kalok ibunya sudah marah-marrah, akan tetapi AA sangat mudah bergaul dengan teman sebayanya).⁸⁸

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan AA anak dari LK yang mengatakan bahwa:

Mun gedak inakh jek takutkh ak menyeramkan lasing mun sawut barang mun gedak nie, laun nangiskh mun wah gedak jgen sawut barang jekn. (Saya merasa sangat takut ketika ibu marah, apalagi pas ibu lempar-lempar barang kalok marah, terkadang saya nangis ketika ibu marah lempar-lempar barang).⁸⁹

Subjek keempat berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EN selaku Ibu dari APR yang mengatakan bahwa:

Ak keras, murak emosi, ak ngelawan mun tesiler-silerk. (Keras, mudah emosi, ketika dimarahi dia ngelawan).⁹⁰

⁸⁷ LK, Wawancara, Karang Jangkong 23 Oktober 2023.

⁸⁸ HJ.C, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

⁸⁹ AA, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

⁹⁰ EN, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

Pernyataan dari ibu EN diperkuat dengan hasil wawancara dengan CTM selaku Tetangga dari APR yang mengatakan bahwa:

*Laun mun uwah tesilerk tetempuk sik inakn jek nangisn, lgok ak ngelawan akojang, sak muk engat jek murakn bergaul knc baturn, lgok murakn besiak laun murakn solah. (Yang saya liat ketika ibunya marah teriak-teriak sama mukul respon dari APR pasti nangis, APR itu memiliki karakter yang keras terkadang dia akan ngelawan ketika ibunya marah, akan tetapi APR mudah bergaul dengan teman sebayanya, mudah berantem tapi mudah juga baikan).*⁹¹

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan APR anak dari EN yang mengatakan bahwa:

*Muk tetempuk sik inakh jek nangiskh ak sakit lasingn, mun wah gedak jek takutkh girangn gedak bekueh knc ngempuk mun ndek tepaterk. (Saya pasti nangis kalok dipukul sama ibu, ibu kalok mukul rasanya sakit, saya takut kalok ibu marah-marah soalnya ibu kalok marah teriak-teriak terkadang mukul).*⁹²

Subjek kelima berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IK selaku Ibu dari HH yang mengatakan bahwa:

*Ak kojang koras, suadagn mili menang, penuntok sekek uninm surohn seribew wen yak bejawab. (Keras, ingin menang sendiri, sering ngejawab, sering melawan perkatan orang tua).*⁹³

⁹¹ CTM, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023.

⁹² APR, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

⁹³ LK, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023.

Pernyataan dari Ibu IK diperkuat dengan hasil wawancara dengan APL, selaku tetangga dari HH yang mengatakan bahwa:

Nangisn laun mun wah tesilerk-silerk sik inakn, ak deman nuntok mun tesuroh-suroh , ak penuntok ndah mun tesilerk. (HH pasti akan menangis ketika ibunya marah-marah, dia juga menjawab pada saat disuruh-suruh dan dimarahi ibunya oleh ibunya).⁹⁴

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan HH anak dari IK yang mengatakan bahwa:

Muk wah tesilerk-siler sik inakh jek nangis, dek deman lasing tesuroh-suroh mok laun mun ndek tepaterk mok gedakn. (Ketika ibu marah-marah pasti saya nangis, saya tidak suka kalok disuruh trus kalok tidak dituruti pasti ibu akan marah-marah).⁹⁵

Dari hasil wawancara terkait dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak yang ada di Dusun Karang Jangkong dapat diperjelas pada tabel dibawah ini:

NO	DATA PRIMER		DATA SEKUNDER			Kecerdasan Emosional (Negatif)
	Nama	Deskripsi	Nama	Status	Deskripsi	
1	(AAP) anak dari (RA)	Dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak ialah anak akan menangis, melempar barang yang ada disekitarnya, dan	EW	Bibik	Dilihat dari kesehariannya, anak yang menerima tindakan kekerasan memiliki karakter yang	Kesadaran diri dan prososial

⁹⁴ APL, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023.

⁹⁵ HH, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023.

		terkadang anak juga melawan ketika dimarahi, mudah emosi akan tetapi pada saat di luar rumah dan bertemu orang baru dia pemalu.			keras, egois tidak mau kalah, emosian, suka menjawab, dan terkadang apada saat di pukul oleh orang tuanya dia akan memukul balik.	
2	AFGTF anak dari (AMR)	Dampak dari kekerasan yang dilakuakn orang tua terhadap anak ialah anak akan menangis, dan pada saat disekolah anak cenderung pemalu.	HKD	Bibik	Dilihat dari keseharainny a anak yang menerima tindakan kekerasan dari orang tuanya memiliki karakter yang pemalu, dan tidak dapat mengontrol emosionalnya . Akan tetapi bertolak belakang dengan disekolah anak mudah berbaur dengan teman sebayanya pada saat dirumah.	Kesadaran diri dan prososial
3	(AA) anak dari (LK)	Dampak dari kekerasan orang terhadp anak yang	HJ.C	Nenek	Dilihat dari bentuk kekerasan	Prososial

		menerima tindakan kekerasan ialah anak susah diatur, dan tidak dapat mengontrol emosinya.			yang dilakukan oleh orang tua anak yang menerima kekerasan memiliki karakter yang mudah bergaul dengan teman sebaya, akan tetapi menangis ketika dimarahi oleh orang tuay.	
4	(APR) anak dari (EN)	Dampak dari kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak ialah anak keras, mudah emosi dan anak melawan ketika dimarahi.	CTM	Tetangg-ga	Dilihat dari bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya, anak yang menerima tindakan kekerasan memiliki karakter yang keras, melawan pada saat dimarahi, akan tetapi anak mudah dalam bergaul dengan teman sebayanya.	Prososial

5	(HH) anak dari (IK)	Dampak dari kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak ialah anak keras, ingin menang sendiri, sering menjawab dan sering melawan perkataan dari orang tuanya.	APL	Tetangg-ga	Dilihat dari bentuk kekerasan yang dilakukan orang anaknya, anak yang menerima tindakan kekerasan memiliki karakter yang sering menjawab perkataan orang tuanya.	Kesadaran diri
---	---------------------	--	-----	------------	--	----------------

No	Nama Anak	Macam Kekerasan	Kecerdasan Emosional
1	AAP anak dari RA	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kekerasan fisik (memukul dan mencubit) ➤ Kekerasan verbal (memarahi dan meneriaki) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesadaran diri (menangis, emosi, dan melawan)
2	AFGFT anak dari AMR	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kekerasan Verbal (memarahi, mengancam, mempermalukan) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesadaran diri (menangis, pemalu) ➤ Prososial (mudah berbaur)

3	AA anak dari LK	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kekerasan verbal (memarahi, meneriaki) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Prososial (susah diatur, mudah bergaul) ➤ Kesadaran diri (menangis)
4	APR anak dari EN	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kekerasan fisik (memukul dan mencubit) ➤ Kekerasan verbal (memarahi dan teriak) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Prososial (memberontak)
5	HH anak dari IK	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kekerasan Verbal (marah, berteriak) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Prososial (memeberontak)

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua sangat berdampak buruk terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan, anak yang menerima tindakan kekerasan dari orang tuanya cenderung belum bisa mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Dilihat dari hasil wawancara diatas anak yang menerima tindakan kekerasan memiliki karakteristik kecerdasan emosional yang kurang baik yang dimana hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang mengatakan bahwa, karakteristik kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun ialah memiliki

kesadaran diri, memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial.⁹⁶

Adapun juga teori yang diungkapkan oleh Goleman mengatakan bahwasannya kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan, baik itu perasaan sendiri ataupun perasaan orang lain, mampu dalam memotivasi diri sendiri dan juga mampu dalam mengontrol emosi yang ada di dirinya ataupun emosi kepada orang lain dengan baik.⁹⁷

Oleh karena itu berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari kekerasan orang tua terhadap anak sangat berdampak buruk terhadap perkembangan kecerdasan emosionalnya dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan anak yang menerima tindakan kekerasan memiliki karakter yang keras, susah diatur, suka menjawab, tidak dapat mengontrol emosi, kurang percaya diri, memiliki sifat yang pemberontak, emosional dan pemalu.

⁹⁶ Permendikbud, No.137, Tahun 2014, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal.28-29.

⁹⁷ Retno Susilowati, "Kecerdasan Emosional,.....hal.150

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Dusun Karang Jangkong Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, ialah kekerasan fisik dan kekerasan verbal, kekerasan fisik yang sering dilakukan orang tua di Dusun Karang Jangkong Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yakni memukul dan mencubit (CT), sedangkan kekerasan verbal yang sering dilakukan orang tua yakni memarahi, meneriaki anak, mengancam dan mempermalukan anak (T).
2. Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional Anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yakni Kesadaran Diri (menangis, dan malu), dan

Prososial (mudah berbaur, memberontak, egois, dan tidak mau mengalah). Dampak kekerasan yang dilakukan orang tua AAP berupa anak tidak dapat mengontrol emosi, keras, memiliki sifat yang pemberontak, dan pemalu, dampak kekerasan yang dilakukan orang tua AFGFT berupa anak kurang percaya diri, emosional, dan pemalu, dampak kekerasan yang dilakukan orang tua AA berupa susah diatur dan anak tidak dapat mengontrol emosionalnya, dampak kekerasan yang dilakukan orang tua APR berupa anak memiliki sifat yang keras, tidak dapat mengontrol emosinya, dan pemberontak, sedangkan dampak kekerasan yang dilakukan orang tua dari HH berupa anak memiliki sifat yang keras, suka menjawab, tidak dapat mengontrol emosi, dan pemberontak.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti memberikan beberapa masukan dan saran demi kemajuan di masa mendatang, adapun pihak-pihak tersebut antara lain kepada orang tua dan anak yakni berupa:

1. Bagi orang tua yang ada di Dusun Karang Jangkong agar lebih dapat mengontrol emosinya dalam mendidik anak, apalagi pada anak yang masih berusia dini.

2. Bagi anak yang ada di Dusun Karang Jangkong agar lebih patuh terhadap perintah dan larang yang diberikan oleh orang tua.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini memiliki banyak kekurangan, sehingga peneliti berharap agar peneliti selanjutnya bisa memberikan hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam terkait dengan dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.
4. Bagi guru disekolah, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi guru-guru yang ada disekolah terkait dengan dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal

- Alif Muarifin, Dkk, “Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.2, Tahun 2020.
- Alit Kurniasari, “Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak”, *Jurnal Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan sosial*, Vol.5, No.01, Januari-april tahun 2019.
- Alycia Sandra Dina Andhini, Ridwan Arifin, “Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindakan Kekerasan Pada Anak Di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol.3, No.1, Juni 2019.
- Anwar Hidayat, “Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan”, *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol.8, No.1, Juli 2021.
- Arif Wijayanto, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.1, No.4, Maret 2020.
- Bonita Mahmud, “Kekerasan Verbal Pada Anak”, *AN-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.12, No.2, Desember 2019.
- Dadan Suryana, *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).
- Dadan Suryana, *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, April 2019).
- Dewi Eko Wati, Intan Puspitasari, “Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua”, *Jurnal Varidika*, Vol.30, No.1, Tahun 2018.

- Efrianus Ruli, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1, No.1, Tahun 2020.
- Ely Manizar HM, “Mengelola Kecerdasan Emosi”, *Jurnal Tadrib*, Vol.2, No.2, Desember 2016.
- Ermaya Sari Bayu Ningsih, Sri Henyyati, “Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang”, *Jurnal Bidan “Midwife Journal”*, Vol.4, No.2, Juli 2018.
- Erniwati, Wahidah Fitriani, “Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini”, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.1, Mei 2020.
- Gomgom TP Siregar, Irma Cesilia Syarifah Sihombing, “Tinjauan Yuridis Tindakan Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak”, *Jurnal Rectum*, Vol.2, No.1, Januari 2020.
- Haunika Wati, “Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami”, (*Skripsi*, IAIN Bengkulu, 2019).
- Listia Fitriani, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak”, *Jurnal Lentera*, Vol.17, No.1, Juni 2015.
- Mummad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Prenadamedia Group, Jakarta, Mei 2016).
- Nenny Mahyudin, *Emosional Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Maret 2019).
- Observasi Awal Penelitian, Maret 2023.
- Permendikbud, No.137, Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- QS. Ali Imran [3]: 159

- Qurrotun Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Keprinadian Anak", *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol.5, No.1, Januari-Juni 2017.
- Rabiah Al Adawiyah,"Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak", *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol.1, No.2, Tahun 2015.
- Retno Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Radiatul Atfal*, Vol.6, No.1, Juni 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Sumiadji Asy'Ary, "Kekerasan Terhadap Anak", *Jurnal Keislaman*, Vol.2, No.2, September 2019.
- Thathit Manon Andini, Dkk, "Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak di Kota Malang", *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, Vol.2, No.1, Februari 2019.
- Tri Sella Margareta, Melinda Puspita Sari Jaya, "Kekerasan Pada Anak Usia Dini Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati", *Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol.18, No.2, Tahun 2020.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).
- Utami Zahirah, "Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga", *Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.6, No.1, 2019.
- Vani Wulandari, Nunung Nurwati, "Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja", *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.5, No.2, Tahun 2018.
- Wresti Woro Ardhani, "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 8, Agustus 2019.

Yuni Fitriani, Dkk, “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.14, No.1, April 2015.

Zhara Yusra, Dkk, “Pengelolaan LKP Pada Masa Pendidikan Covid-19”, *Jurnal Of Lifelong Learning*, Vol.4, No.1, Juni 2021.

Wawancara

AA, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

AAP, Wawancara, Karang Jangkong, 10 Oktober 2023.

AFGFT, Wawancara, Karang Jangkong, 2023.

AMR, Wawancara, Karang Jangkong, 17 Oktober 2023.

APL, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023

APR, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

CTM, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023.

EN, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

EW, Wawancara, Karang Jangkong, 10 Oktober 2023.

HH, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023

HJ. C, Wawancara, Karang Jangkong, 2023.

HKD, Wawancara, Karang Jangkong, 24 Oktober 2023.

IK, Wawancara, Karang Jangkong, 23 Oktober 2023.

LK, Wawancara, Karang Jangkong 23 Oktober 2023.

Peneliti, Wawancara, Karang Jangkong, 2023.

RA, Wawancara, Karang Jangkong, 9 Oktober 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana bentuk kekerasan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong Desa Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Bentuk kekerasan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun	Orang tua memarahi anak ketika melakukan kesalahan		
		Orang tua membentak anak ketika tidak patuh		
		Orang tua melarang anak bermain		
		4.Orang tua mempermalukan anak dengan orang lain		
		Orang tua mempermalukan anak didepan umum		
		Orang tua mencubit anak saat marah		
		Orang tua memukul anka pada saat melakukan kesalahan		

		Orang tua mengancam anak dengan kekerasan agar mematuhi perintah yang diberikan		
--	--	---	--	--

2. Bagaimana dampak dari kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.	Perkembangan emosional anak terganggu		
		Anak kurang percaya diri		
		Memiliki sifat yang pemberontak		
		Hubungan sosial anak terganggu		
		Memiliki gangguan emosi		
		Kurang minat belajar		
		Kata-katanya cenderung kasar		

		Susah dalam membina persahabatan		
--	--	----------------------------------	--	--

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Responden
1	Bagaimana bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun didusun Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.	Bentuk kekerasan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun.	1. Orang Tua 2. Anak 3. Kerabat Dekat
2	Bagaimana dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun didusun Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.	Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.	1. Orang Tua 2. Anak 3. Kerabat Dekat

Lampiran 3: Lembar Pertanyaan

No	DAFTAR PERTANYAAN
1	Orang Tua
	<ul style="list-style-type: none">a. Bagaimana respon ibu / bapak dalam menghadapi anak jika tidak mematuhi perintah yang diberikan?b. Apa saja perilaku anak yang dapat mengakibatkan ibu / bapak merasa marah?c. Bagaimana cara ibu atau bapak mengajarkan anak agar mematuhi keinginan atau perintah yang diberikan?d. Hukuman apa saja yang ibu / bapak berikan ketika anak tidak mematuhi keinginan atau perintah yang diberikan?e. Bagaimana sikap atau respon anak pada saat ibu / bapak memberikan hukuman pada anak?f. Tindakan apa saja yang sekiranya ibu / bapak berikan kepada anak yang dapat mengakibatkan anak tidak mematuhi perintah yang diberikan?
2	Anak
	<ul style="list-style-type: none">a. Apa yang kamu rasakan ketika orang tuamu melakukan tindakan kekerasan?b. Apakah kamu merasa malu ketika orang tuamu melakukan tindakan kekerasan didepan umum?c. Kekerasan apa saja yang diberikan orang tuamu ketika kamu tidak mematuhi perintahnya?d. Apa penyebab orang tuamu melakukan tindakan kekerasan?e. Apakah kamu punya dendam tersendiri ketika orang tuamu melakukan kekerasan didepan umu atau didepan teman sebayamu?f. Apakah kamu dapat memaklumi tindakan kekerasan yang diberikan oleh orang tuamu?g. Apakah kamu tidak merasa emosi atau marah ketika orang tuamu melakukan tindakan kekerasan tersebut?
3	Kerabat Dekat
	<ul style="list-style-type: none">a. Apa saja bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak?

	<ul style="list-style-type: none"> b. Bagaimana respon anak ketika orang tuanya melakukan tindakan kekerasan tersebut? c. Hal apa saja yang dilakukan anak sehingga mengakibatkan orang tuanya melakukan tindakan kekerasan tersebut? d. Bagaimana karakter anak yang sering mendapatkan tindakan kekerasan dalam bersosial dengan masyarakat atau teman sebayanya? e. Apakah anak yang menerima tindakan kekerasan tersebut dapat mengontrol emosinya pada saat diganggu oleh teman sebayanya (bagaimana respon anak tersebut)?
--	--

Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi

No	Dokumen yang dibutuhkan	Ada	Tidak ada
1	Dokumentasi Penelitian	✓	
2	Dokumentasi hasil observasi	✓	
3	Dokumentasi hasil wawancara	✓	
4	Dokumentasi surat izin penelitian	✓	

Lampiran 5: Sumber Data Penelitian

A. Sumber Data Primer

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Umur Anak
1	RA	AAP	5
2	AMR	AFGFT	5
3	LK	AA	5
4	EN	APR	5
5	IK	HH	5

B. Sumber Data Sekunder

No	Nama	Stataus
1	EW	Bibik
2	HKD	Bibik
3	HJ.C	Nenek
4	CTM	Tetangga
5	APL	Tetangga

Lampiran 6: Hasil Observasi

1. Bagaimana bentuk kekerasan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong Desa Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.

Nama : AAP

Umur : 5 Tahun

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Bentuk kekerasan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun	Orang tua memarahi anak ketika melakukan kesalahan	✓	
		Orang tua membentak anak ketika tidak patuh	✓	
		Orang tua melarang anak bermain		✓
		Orang tua mempermalukan anak dengan orang lain		✓
		Orang tua mempermalukan anak didepan umum	✓	

		Orang tua mencubit anak saat marah	✓	
		Orang tua memukul anak pada saat melakukan kesalahan	✓	
		Orang tua mengancam anak dengan kekerasan agar mematuhi perintah yang diberikan	✓	

Nama : AFGFT

Umur : 5 Tahun

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Bentuk kekerasan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun	Orang tua memarahi anak ketika melakukan kesalahan	✓	
		Orang tua membentak anak ketika tidak patuh	✓	

		Orang tua melarang anak bermain		✓
		Orang tua mempermalukan anak dengan orang lain	✓	
		Orang tua mempermalukan anak didepan umum	✓	
		Orang tua mencubit anak saat marah		✓
		Orang tua memukul anka pada saat melakukan kesalahan		✓
		Orang tua mengancam anak dengan kekerasan agar mematuhi perintah yang diberikan	✓	

Nama : AA

Umur : 5 Tahun

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Bentuk kekerasan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun	Orang tua memarahi anak ketika melakukan kesalahan	✓	
		Orang tua membentak anak ketika tidak patuh	✓	
		Orang tua melarang anak bermain		✓
		Orang tua mempermalukan anak dengan orang lain	✓	
		Orang tua mempermalukan anak didepan umum	✓	
		Orang tua mencubit anak saat marah		✓
		Orang tua memukul anak pada saat melakukan kesalahan		✓

		Orang tua mengancam anak dengan kekerasan agar mematuhi perintah yang diberikan	✓	
--	--	---	---	--

Nama : APR

Umur : 5 Tahun

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Bentuk kekerasan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun	Orang tua memarahi anak ketika melakukan kesalahan	✓	
		Orang tua membentak anak ketika tidak patuh	✓	
		Orang tua melarang anak bermain		✓
		Orang tua mempermalukan anak dengan orang lain		✓
		Orang tua mempermalukan anak didepan umum	✓	
		Orang tua mencubit anak saat marah	✓	

		Orang tua memukul anak pada saat melakukan kesalahan	✓	
		Orang tua mengancam anak dengan kekerasan agar mematuhi perintah yang diberikan	✓	

Nama : HH

Umur : 5 Tahun

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Bentuk kekerasan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun	Orang tua memarahi anak ketika melakukan kesalahan	✓	
		Orang tua membentak anak ketika tidak patuh	✓	
		Orang tua melarang anak bermain		✓
		Orang tua mempermalukan anak dengan orang lain	✓	

		Orang tua mempermalukan anak didepan umum		✓
		Orang tua mencubit anak saat marah		✓
		Orang tua memukul anka pada saat melakukan kesalahan		✓
		Orang tua mengancam anak dengan kekerasan agar mematuhi perintah yang diberikan	✓	

2. Bagaimana dampak dari kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Dusun Karang Jangkong Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.

Nama : AAP

Umur : 5

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.	Perkembangan emosional anak terganggu	✓	
		Anak kurang percaya diri	✓	
		Memiliki sifat yang pemberontak	✓	
		Hubungan sosial anak terganggu	✓	
		Memiliki gangguan emosi	✓	
		Kurang minat belajar		✓
		Kata-katanya cenderung kerasa atau kasar	✓	
		Susah dalam membina persahabatan		✓

Nama : AFGFT

Umur : 5

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.	Perkembangan emosional anak terganggu	✓	
		Anak kurang percaya diri	✓	
		Memiliki sifat yang pemberontak		✓
		Hubungan sosial anak terganggu		✓
		Memiliki gangguan emosi		✓
		Kurang minat belajar	✓	
		Kata-katanya cenderung kerasa atau kasar		✓
		Susah dalam membina persahabatan		✓

Nama : AA

Umur : 5

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.	Perkembangan emosional anak terganggu	✓	
		Anak kurang percaya diri	✓	
		Memiliki sifat yang pemberontak		✓
		Hubungan sosial anak terganggu	✓	
		Memiliki gangguan emosi		✓
		Kurang minat belajar	✓	
		Kata-katanya cenderung keras atau kasar		✓
		Susah dalam membina persahabatan		✓

Nama : APR

Umur : 5

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.	Perkembangan emosional anak terganggu	✓	
		Anak kurang percaya diri		✓
		Memiliki sifat yang pemberontak	✓	
		Hubungan sosial anak terganggu		✓
		Memiliki gangguan emosi	✓	
		Kurang minat belajar	✓	
		Kata-katanya cenderung kerasa atau kasar	✓	
		Susah dalam membina persahabatan		✓

Nama : HH

Umur : 5

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.	Perkembangan emosional anak terganggu	✓	
		Anak kurang percaya diri		✓
		Memiliki sifat yang pemberontak	✓	
		Hubungan sosial anak terganggu		✓
		Memiliki gangguan emosi		✓
		Kurang minat belajar		✓
		Kata-katanya cenderung kerasa atau kasar	✓	
		Susah dalam membina persahabatan		✓

Lampiran 7: Hasil Wawancara

➤ Nama : AAP

Umur : 5 Tahun

HASIL WAWANCARA:

RA (Orang Tua)

Mun sekat-sekat materk, sekat nuntok, ndekn mili berendang, kance lamas raos jek gedakh, separu jek bekuehkh, uk empukn, tekekn, wahkh doang sik ndek matekn doang sekon, laun yetankh adin murak materk jek uk pesolahn uk kenen sayang yelekni mili materkn, lgok laun terkadang timakn sak tepesolah kene sayang maseh dekn materk mun ndek yeangan, malik ndah harusn ak tetupak yelekni murak materk. Mun sekat tesuroh mangan, daus, tetap lalu bejelu-jelu, knc mun besiak kance D ndeh yekeh gedak lalokh. Wahkh hukumn ndah ndekh bengn kepeng sin beler jaje knc ndekn kanggu tegal-tegal HP. Laun muk wah silerkn jek nangisn, apelagern mun dek tebeng tegal hp jek nangis begulok gutik, mun sawuk ape-ape sak kun julewn, trus a keras, deman ngelawan mun tesilerk, edak mentaln, knc pengemosi gedak-gedak dierk.

EW (Bibik)

Mun gedak RA nie jek ak bekueh karoh, separu jek ngempukn, nekek laun sin ndek mili berendang kanak seto, ak tual lasingn, laun girangn saling rebut maenan niak knc D mok ndekn tau ndek pade nangis mok yebengn gedak inakn ndah. Sudang mili menang, pengemosi knc deman nuntok, laun mun tetempuk-empuk sik inak separuh jek milewn ngempuk lek inakn.

AAP (Anak)

Muk sekat tesuroh mangan, daus, knc lubejelu lekn gedak inakh, padahal dek mili mangan laun maseh mun surohkh, yebengn gedak bekueh-kueh inakh nie jekn paskh dek tepaterkn, laun mun gedak lalokn jek ngempukn mun tekeh ndah. Irokh muk tesilerk-silerk sik inakh, muk sakit lalokh jek nangishk.

- Nama : AFGFT
Umur : 5 Tahun

HASIL WAWANCARA

AMR (Orang Tua)

Mun besiak knc aern laun yetaokh gedak knc mun sekat tesuroh maju lek sekolahn pasn tesuroh sik gurewn, girangk kenen engat baturm eto anh kepentar-pentarn dengan maju kun julew sde jek ape mum wah aran mili yeunik kenen, lgok akw Muk gedak dek wah ngempuk tankh lgok suareng doang muk kadew ak bengkangkah muk wah gedak, muk ancamn yak bilin lek Hongkong laun sik gedak lalokh. Muk wah ancamn kene yak bilin lek Hongkong jek nangis bekueh karoh, kance dekn percaye dierkn pas tesuroh-suroh ape lagern lek sekolah, pengelile, sukah bergaul knc baturm milin sudangn doang mun lek sekolahn.

HKD (Bibik)

Gedakn laun mun ndek mili sekolah, sekat materk, bekueh sambil nyemparak tann gedak nie mun ngempuk jek dek uah engatn pacew, mun tesilerk sik inak jek merekut ak takut. Sak muk engat, mun wah tesilerk sik inakn jek monang merekut, sekaler due laun jek nangis, murakn bebaur knc batur

AFGFT (Anak)

Muk besiak knc aringkh knc muk ndek mili baju lek sekolah tesuroh sik ibu gurungkh yelemn gedak inakh, laun ngancamn yak bilinkh lek hongkongn muk tetap besiak knc aring, mun lek sekolakhk jek girangn kenengkh bongoh sik inakh pas dek mili maju lek sekolah. Nangis laun muk tesilerk-silerk sik inakh apelagern mun kene yakn bilinkh lek hongkong, kance mun kenengkh bongoh lek irok.

- Nama : AA
Umur : 5Tahun

HASIL WAWANCARA

LK (Orang Tua)

Mun ndek mili ngajer laun lekh gedak, anh Mun sekat-sekat tesuruh ngajer laun jek bekueh karohkh, jagengkh sawut barang bai adin sak takut mok milin lu lampak ngajer, laun muk kenen engat baturm tu anh kepentarpentarn dekn serane tesuroh lasngsung lampak sde jek seranen tekueh karoh julep lekm mili lampak unik kenen, lgok mun ngempuk- empuk jek dekh uwah takutkh laun nyesalkh, sengak aperiakh. Susah tetatur, kance den baew kontrol emosin.

HJ.C (Nenek)

Mun ndek mili sekolah, ngajer laun jek gedakn inakn, gedak-gedak sik uwen, laun mun ngempuk jek ndekn uwah lgok mun ajat-ajatn doang tann bai. Mun wah tesilerk-silerk sik inakn jek nangis, lgok AA nie murak bergaul.

AA (Anak)

Muk sekat tesuroh lampak ngajer lekn ngamuk inakh, laun yewen Anh lampak ngajer tu engat baturm eto wahn sak lampak doang wah wen, knc muk lalu bekedek bejelu-jelu lekn gedak ndah, sawutn barang inakh nie mun gedak mok takutkh. Mun gedak inakh jek takutkh ak menyeramkan lasing mun sawut barang mun gedak nie, laun nangiskh mun wah gedak jgen sawut barang jekn.

- Nama : APR
Umur : 5 Tahun

HASIL WAWANCARA

EN (Orang Tua)

Mun dek mili materk, mundek mili sekolah, ngajer taokh gedak-gedeng, muk kuehkh karohn, muk mpukn jage lesok laun mun sekat-sekat materk jekn, ak teperam harusn ak tesilerk julep lekn mili lampak sekolah, laun mun ndek mili materk, trus ndekn mili sekolah, ngajer jek muk hukumn kene jah kindeng-kepeng uningkh, ndekh bengn tegal HP ndah laun adin jerih. Ak keras, murak emosi, ak ngelawan mun tesiler-silerk.

CTM (Tetangga)

Mun sekat materk, dekn mili sekolah laun yesaka muk engat lekn gedak kak EN, bekueh karoh, separu jek ngempukn laun. Laun mun uwah tesilerk tetempuk sik inakn jek nangisn, lgok ak ngelawan akojang, sak muk engat jek murakn bergaul knc batur, lgok murakn besiak laun murakn solah.

APR (Anak)

Muk dek mili ngajer, sekolah yelekh tempuk sik inakh. Muk tetempuk sik inakh jek nangiskh ak sakit lasingn, mun wah gedak jek takutkh girangn gedak bekueh knc ngempuk mun ndek tepaterk.

- Nama : HH
Umur : 5 Tahun

HASIL WAWANCARA

IK (Orang Tua)

Mun ndek mili materk knce mun nuntok mun tesuroh-suroh taokh gedak lalokh jageng begenget laun bekuehkh ndah, sengk pas tesuroh-suroh aarak doang yak wen nuntok, lgok mun ngempuk jek dek uah cume sekedar sik suare tankh, muk beng hukuman laun mun sak meretok tan nuntok jekn dekh bengn tegal-tengal HP seminggew. Ak kojang koras, suadagn mili menang, penuntok sekek uninm surohn seribew wen yak bejawab.

APL (Tetangga)

Sak muk engat jek mun sekat-sekat materk laun lekn gedak inakn, bekueh karohn tan mun gedak. Nangisn laun mun wah tesilerk-silerk sik inakn, ak deman nuntok mun tesuroh-suroh , ak penuntok ndah mun tesilerk

HH (Anak)

Mun gedak inakh jek nie ak bekueh ak ngomong-enyang, ak deman besuroh lasing inakah nie, akw ndekh kenjak muk tesuroh-suroh eto. Muk wah tesilerk-siler sik inakh jek nangis, dek deman lasing tesuroh-suroh mok laun mun ndek tepaterk mok gedakn.

Lampiran 8: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1
Wawancara dengan ibu RA



Gambar 2
Wawancara dengan ibu AMR



Gambar 3
Wawancara dengan ibu LK



Gambar 4
Wawancara dengan AA



Gambar 5
Wawancara dengan ibu EN



Gambar 6
Wawancara dengan APR



Gambar 7
Wawancara dengan ibu IK



Gambar 8
Wawancara dengan HH



Gambar 9
Wawancara dengan HKD



Gambar 10
Wawancara dengan APL



Gambar 11
Wawancara dengan CTM

Lampiran 9: Surat Rekomendasi Penelitian, Surat Izin Pernah Penelitian, Cek Plagiasi, Bebas Pinjam, Kartu Konsul



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan. Raden Puguh, Komplek Kantor Bupati Gedung A Lantai 1

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070/07/W/11/BKBP/2023

1. Dasar :

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 64 Tahun 7 yang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nomor : 893/Un.12/FTK/SR/PP.00.5/09/2023, Tanggal : 29 September 2023. Perihal : Pemohonan Rekomendasi Penelitian.

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana kegiatan Penelitian yang diajukan, maka Badan Kesbangpol Kabupaten Lombok Tengah dapat memberikan Rekomendasi/ijin kepada :

Nama : LARA ANGGEM BERLIAN
NIM : 200110064
Alamat : Dusun Karang Janglong, Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
No. Telpnon : 085238462554
Pekerjaan/Jurusan : Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).
Bidang/Judul : DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DUSUN KARANG JANGKONG .
Lokasi Penelitian : Karang Janglong, Desa Kawo, Kec. Pujut, Lombok Tengah.
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang
Lamanya : 3 (tiga) bulan, mulai dari tanggal 2 Oktober s.d 2 Desember 2023.
Status Penelitian : Baru.

3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

- Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan.
- Mentaati ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
- Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka diperpanjang Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagaimana proses pengajuan awal;
- Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Bupati Lombok Tengah, melalui Kepala Bakesbangpol Kabupaten Lombok Tengah.

Demikian Surat Rekomendasi/ijin Penelitian ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Praya, 2 Desember 2023

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Kab. Lombok Tengah

Kabid. Politik dan Ormas,



Tembusan disampaikan kepada Yth. :

- Bupati Lombok Tengah di Praya;
- Camat Pujut Kab. Lombok Tengah di Sengkot;
- Kepala Desa Kawo Kec. Pujut;
- Kadus Karang Janglong, Desa Kawo, Kec. Pujut, Lombok Tengah di Karang Janglong.
- Yang bersangkutan;
- Arsp.



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
KECAMATAN PUJUT
DESA KAWO**

Jl. Trans Batunyal-Sengkol, KM. 7 - Kode Pos 83573
Website: <http://kawo.desa.id> - Email: kawo5202042006@gmail.com

SURAT KETERANGAN LAINNYA

Nomor: 299/1124/04.2006/XIII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Kawo, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama : LARA ANGGENI BERLIAN
NIK : 5202045403020002
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Tempat, Tanggal Lahir : KAWO, 14-03-2002
Warganegara / Agama : WNI / ISLAM
Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
Status Pernikahan : BELUM KAWIN
Alamat : KARANG JANGKONG RT.-RW.-
DESA KAWO, KECAMATAN PUJUT
LOMBOK TENGAH

Surat Keterangan ini dibuat untuk keperluan Izin Penelitian
Bahwa Memang benar sepanjang pengetahuan kami memang benar telah melakukan penelian
selam 3 Bulan mulai tanggal 2 Oktober 2023 sampai 2 Desember 2023.
Demikian surat keterangan ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima
kasih.

KAWO, 05 Desember 2023

a.n KEPALA DESA KAWO

SEKRETARIS DESA





UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No.2832/Un.12/Perpus/sertifikat/SP/12/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

LARA ANGGENI BERLIAN
200110064

FTK/PAUD

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat **UJIAN SKRIPSI**.



UPT Perpustakaan
UIN Mataram
Sriwijaty, M.Hum
197608282006042001



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate



No.3225/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/12/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

LARA ANGGENI BERLIAN
200110064

FTK/PAUD

Dengan Judul SKRIPSI

DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DUSUN KARANG JANGKONG DESA KAWO KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

SKRIPSI tersebut telah dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 2 %

Submission Date : 20/12/2023



UPT Perpustakaan
UIN Mataram
Sriwijaty, M.Hum
197608282006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Kampus II - Jln. Gajahmada No. 1 - Telp. (0378) 620934, 620784 Fax. 620784 Jember-Mataram

KARTU KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Lara Anggeni Berlian

NIM : 200110064

Pembimbing : Erna Anggraini, M.Pd.

Judul : Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap
Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Dusun
Karang Jangkong, Des. Kawo, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	6/11/23	Analisis data di lapangan	[Signature]
2.	28/11/23	penelitian awal 0-3	[Signature]
3.	5/12/23	Analisis hasil wawancara	[Signature]
4.	8/12/23	Penyempurnaan isi	[Signature]
5.	15/12/23	Revisi lampiran	[Signature]
6.	18/12/23	Revisi skripsi	[Signature]
7.			

Mataram, 18 Desember 2023

Pembimbing

[Signature]
Erna Anggraini, M.Pd.

NIP.199201212019032019